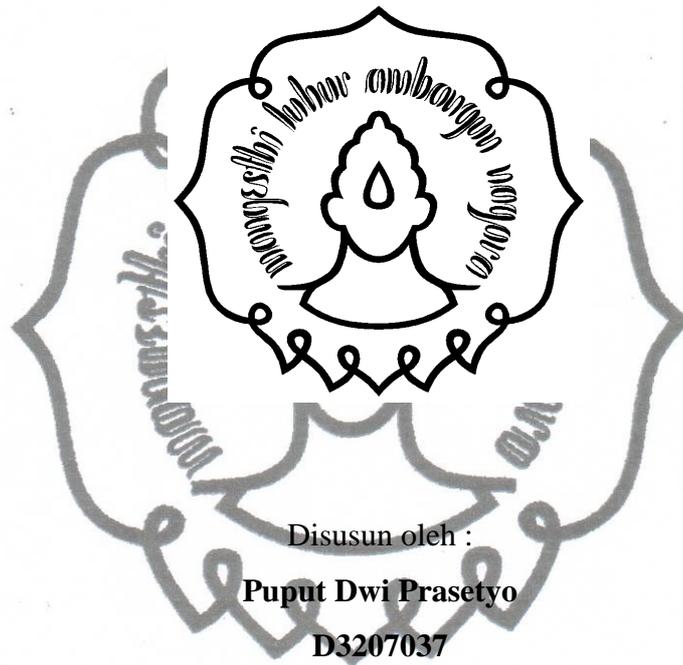


**INTERAKSI SOSIAL DALAM KOMUNITAS
SUPORTER SEPAK BOLA PASOEPATI
SOLO**



SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Sosiologi

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

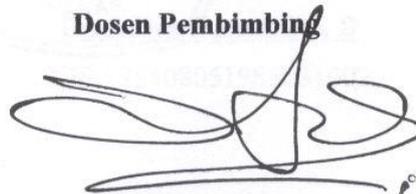
2011

commit to user

HALAMAN PERSETUJUAN

**Diajukan Untuk Dipertahankan Panitia Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sebelas Maret
Surakarta**

Dosen Pembimbing



Drs. Jeftha Leibo, SU
NIP.195012291980031003

PENGESAHAN

Skripsi ini telah diterima dan disahkan oleh panitia penguji skripsi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Pada hari :

Tanggal :

Panitia Penguji Skripsi :

1. Drs. H. Supriyadi, SN.SU

NIP. 195301281981031001

2. Drs. TA. Gutama. M, Si

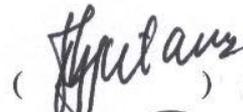
NIP. 195609111986021001

3. Drs. Jefta Leibo, SU

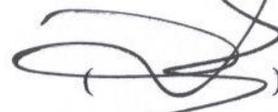
NIP. 195012291980031003



Ketua



Sekretaris



Penguji

Mengetahui,

Dekan FISIP UNS



Prof. Drs. Pawito Ph. D

NIP.195408051985031002

MOTTO

- Orang tidak banyak ditentukan oleh apa yang dimilikinya ketika lahir, melainkan apa yang ia perbuat atas dirinya sendiri (Alexander Graham Bell)
- Sesungguhnya Allah SWT selalu bersama orang-orang yang sabar (Q.S Al-Baqarah 153)
- Sukuri apa yang kita punyai sekarang (Puput Dwi P)



commit to user

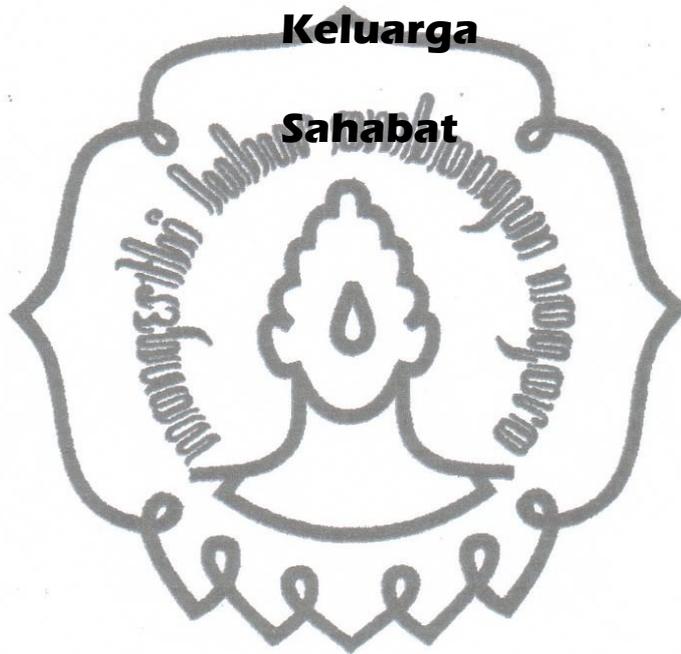
PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini saya persembahkan untuk :

Orang Tua

Keluarga

Sahabat



commit to user

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosiologi.

Banyak hambatan yang menimbulkan kesulitan dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, namun berkat bantuan dari berbagai pihak akhirnya kesulitan yang timbul dapat teratasi. Untuk itu atas segala bentuk bantuannya, disampaikan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Drs. Pawito Ph. D, Si selaku dekan FISIP UNS.
2. Dr. Bagus Haryono M. Si, selaku Ketua Sosiologi Non-Reguler FISIP UNS Surakarta.
3. Bapak Drs. TA. Gutama selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan akademis selama kuliah.
4. Bapak Drs. Jeftha Leibo, SU selalu Pembimbing Skripsi yang dengan penuh perhatian dan kesabaran dalam memberikan bimbingan, petunjuk serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi.
5. Bapak serta Ibu Dosen Sosiologi atas ilmu yang telah diberikan sehingga menambah pengetahuan diri penulis.
6. Bapak serta Ibu Staff Administrasi Akademis yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama kuliah.
7. Bapak serta Ibu petugas perpustakaan Pusat UNS maupun FISIP yang telah memberikan pelayanan buku-buku dan referensi yang penulis butuhkan.
8. Bapak Puji Santoso dan Ibu Sugiyanti yang telah setia menjaga dan merawat saya akhirnya cita-cita kalian terwujud saya jadi sarjana.
9. Para informan dari Pasoepati yang telah memberikan data dan informasi selama penelitian di lapangan.
10. Sahabat, teman yang selalu memberikan dukungan dan semangat, selalu ada disaat sedih dan senang.
11. Semua pihak yang turut membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebut satu per satu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun guna kesempurnaan skripsi ini.

Semoga karya tulis ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR MATRIKS.....	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Landasan Teori.....	10
F. Definisi Konsep.....	14
G. Kerangka Berfikir.....	22
H. Metode Penelitian.....	25
1. Jenis Penelitian.....	25
2. Lokasi Penelitian.....	25
3. Sumber Data.....	25
4. Teknik Pengumpulan Data.....	26
5. Teknik Pengambilan Sampel.....	27
6. Validitas Data.....	35
7. Teknik Analisis Data.....	36

commit to user

BAB II	DISKRIPSI LOKASI PENELITIAN.....	39
	A. DESKRIPSI KOTA SURAKARTA	39
	1. Sejarah Kota Surakarta.....	40
	2. Letak Geografi Kota Surakarta	42
	3. Demografi Kota Surakarta	43
	B. DESKRIPSI PASOEPATI DI KOTA SURAKARTA	48
	1. Olah Raga di Kota Surakarta.....	48
	2. Sejarah Berdirinya Pasoepati	49
	3. Komunitas Pasoepati	52
	4. Kabinet Pasoepati Periode 2010-12	54
	5. Tugas Kabinet Pasoepati	55
BAB III	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	58
	A. Kontak dan Komunikasi Antar Anggota Pasoepati	61
	B. Interaksi Sosial Dalam Komunitas Pasoepati	72
	C. Upaya Pencegahan Konflik Dalam Komunitas Pasoepati	108
BAB IV	PENUTUP.....	112
	A. KESIMPULAN.....	112
	B. SARAN	113

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

commit to user

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Peta Wilayah Kota Surakarta 40



commit to user

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Profil Informan.....	34
Tabel 2 : Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	44



commit to user

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 : Kerangka Pikir	24
Bagan 2 : Pengambilan sampel	28
Bagan 3 : Teknik analisa data	36
Bagan 4 : Pengurus pusat dan daerah Pasoepati	53



commit to user

DAFTAR MATRIKS

Matriks 1 : Kontak dan Komunikasi Dalam Komunitas Pasoepati.....	71
Matriks 2 : Interaksi Sosial Antar Anggota Pasoepati	79
Matriks 3 : Interaksi Sosial Antar Suku Pasoepati.....	85
Matriks 4 : Interaksi Sosial Antar Korwil Pasoepati.....	91
Matriks 5 : Interaksi Sosial Antara Suku dengan Korwil Pasoepati	95
Matriks 6 : Interaksi Sosial Antara Suku dengan DPP Pasoepati	100
Matriks 7 : Interaksi Sosial Antara Korwil dengan DPP Pasoepati.....	105



commit to user

Abstrak

Puput Dwi Prasetyo D3207037, **Interaksi Sosial Dalam Komunitas Suporter Sepak Bola Paoepati Solo**. Skripsi jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sebelas Maret. 2011.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih mendalam tentang bagaimana proses interaksi dan bentuk-bentuk interaksi sosial dalam komunitas Paoepati yang dapat dianalisis melalui kontak dan komunikasi yang dihadirkan oleh anggota, Suku, Korwil dan DPP Paoepati. Teori yang digunakan untuk mengkaji penelitian ini adalah teori *Pattern Variables* yang dikemukakan oleh Parsons.

Sejalan dengan tujuan penelitian tersebut, maka bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan data dengan kata-kata atau uraian dan penjelasan tentang suatu permasalahan dimana penelitian ini mengambil lokasi di Kota Surakarta.

Teknik pengembangan validitas data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik triangulasi data yaitu mengumpulkan data sejenis dari beberapa sumber data yang berbeda. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Puposive Sampling*. Informan diambil 10 Suku, 3 Korwil, 2 DPP. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi langsung dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisa data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam komunitas suporter sepak bola Paoepati terjalin secara intensif diantara elemen-elemennya. Kerjasama yang terjadi adalah kerjasama dalam hal kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan Paoepati seperti nonton di dalam stadion, tur ke luar Kota, rapat-rapat, kumpul-kumpul. Persaingan yang terjadi dalam komunitas Paoepati hampir tidak ada. Konflik yang terjadi adalah konflik terbuka yang berupa pertentangan fisik.

ASBTRACT

Puput Dwi Prasetyo D3207037, **Social Interaction in the Soccer Supporter Community of Pasoepati Solo**. Thesis, Sociology Department. Social and Political Sciences Faculty. Sebelas Maret University. 2011.

This research aims to find out more in-depth how the interaction process is and the forms of social interaction are in Pasoepati community that can be analyzed using contact and communication presented by the member, Tribe, Korwil (Area Coordinator) and DPP (Central Leadership Council) of Pasoepati. The theory used to study this research was Parsons' *Pattern Variables* theory.

In line with the objective of research, the form of research used was a descriptive qualitative one aiming to describe data using sentences or elaboration and description on a problem in which the research was taken place in Surakarta City.

Technique of validating data used in this research was data triangulation namely to collect the similar data from different data sources. The sampling technique employed was purposive sampling. The informants were taken from 10 tribes, 3 Korwils and 2 DPPs. Technique of collecting data employed in this research was in-depth interview, direct observation and documentation. Meanwhile, technique of analyzing data used was data reduction, data display, and conclusion drawing.

The result of research shows that the social interaction in the Soccer Supporter Community of Pasoepati Solo is established intensively among the elements of it. The cooperation occurring is the one in the term of activities related to Pasoepati such as watching the game in stadium, tour outside city, meetings, gatherings. The competition hardly occurs in the Pasoepati community. The conflict occurring is the open conflict in the form of physical fight.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banyak jenis-jenis olahraga yang populer di dunia, salah satunya adalah sepak bola. Sepak bola adalah cabang olah raga yang paling merakyat di seluruh dunia. Hampir semua lapisan masyarakat bisa memainkannya. Tua, muda, laki-laki, bahkan kaum perempuanpun sudah tidak tabu lagi memainkan permainan ini. Bagaimana gegap-gempitanya dunia menyambut event pertandingan sepak bola seperti piala dunia, piala eropa, perebutan piala champions, dan masih banyak liga-liga diseluruh dunia. Ratusan juta pasang mata berada didepan televisi ketika ada pertandingan sepakbola.

Sepak bola pada masa kini seolah hadir sebagai suatu hal baru yang dapat membius, memabukkan, memaniakkan sebagian penggemarnya. Pesona untuk berkesempatan menikmati keindahan permainan sepakbola terkadang mampu menggeser kebiasaan, ibadah, dan pola hidup sebagian orang. Puluhan ribu orang bahkan bisa melupakan sholat Ashar, Magrib, melupakan waktu kebaktian hanya untuk menonton sepak bola di stadion, mengorbankan waktu tidurnya untuk menyaksikan siaran langsung.

Sepak Bola yang fenomenal mendorong lahirnya keinginan sebagian warga bumi ini untuk menyajikan sebuah petandingan dengan permainan yang cantik, menarik dan menghibur penonton. Demikian pula lembaga yang

commit to user

mengelolanya untuk semakin profesional, terus melahirkan wasit sepak bola yang memimpin pertandingan dengan adil dan profesional. Demikian juga para pemain profesional semoga menjadi inspirasi positif untuk tumbuhnya persepakbolaan yang semakin berkualitas di tanah air. Fenomena sepak bola tersebut seperti artikel yang tertulis dalam *Journal International Broadcasting and Team Sports* yang menyatakan bahwa :

In team sports, the number of games to be played by teams is determined by league policy. Leagues typically determine the number of teams in the league and the number of games that each team will play. In some cases, leagues allow their teams to schedule nonleague games and even to belong to other leagues. For example, in European football teams belong to a national league, play in national elimination tournaments that are sponsored by national football associations, and may participate in Europeanwide playoffs such as the Champions League. Ultimately leagues determine the number of games that teams can schedule, which in turn determines the maximum quantity of television rights that can be sold. Whereas the number of broadcasters is growing, supply in the most popular team sports has not grown. In football, the number of teams in the top leagues has been roughly the same for decades. In the United States the number of majorleague teams grew substantially during the 1960s and 1970s, but league expansion has stopped. Thus, the growth for right has occurred in a market with inelastic capacity. In such a circumstance, demand growth can lead to increases in rights fees with no expansion of output, even if the supply side of the rights market is competitive.

Dalam olahraga tim, jumlah pertandingan yang dimainkan oleh tim ditentukan oleh kebijakan liga. Liga-liga biasanya menentukan jumlah tim dalam liga dan jumlah permainan yang akan dimainkan oleh setiap tim. Dalam beberapa kasus, liga-liga membiarkan tim mereka menjadwalkan permainan non liga dan bahkan yang tergabung dalam liga-liga lain. Misalnya, dalam sepak bola tim tergabung dalam sebuah liga nasional, bermain dalam turnamen eliminasi nasional yang disponsori oleh asosiasi sepakbola nasional, dan dapat berpartisipasi dalam playoff seluruh Eropa seperti liga Champion. Pada akhirnya, liga-liga menentukan jumlah pertandingan yang dapat dijadwalkan oleh tim, yang nantinya menentukan jumlah maksimum hak televisi yang dapat dijual. Ketika jumlah stasiun penyiaran terus bertambah, persediaan dalam olahraga tim populer tidak bertambah. Dalam sepakbola, jumlah tim pada liga-liga terbaik hampir sama selama berpuluh-puluh tahun. Di Amerika Serikat jumlah tim liga besar

commit to user

bertambah cukup besar pada tahun 1960 dan 1970, tetapi penambahan liga tersebut telah berhenti. Maka dari itu, pertumbuhan permintaan akan hak siar telah terjadi di sebuah pasar dengan kapasitas yang tidak elastis. Dalam situasi semacam itu, pertumbuhan permintaan dapat meningkatkan biaya pembelian hak siar tanpa penambahan hasil, bahkan meskipun sisi persediaan dari pasar yang tepat tersebut kompetitif.

Di Indonesia sendiri olahraga sepak bola sangat populer dan merakyat karena hampir sebagian besar penduduk Indonesia menyukai dan menggandrungi olah raga ini. Sepak bola tergolong olah raga yang tidak terlalu sulit untuk dilakukan dan mudah dipelajari oleh seseorang. Tak heran dalam masyarakat kita sering melihat anak-anak kecil melakukan olah raga ini. Masyarakat Indonesia sangat menyukai olah raga sepak bola juga karena olah raga ini adalah olah raga yang tidak membutuhkan biaya yang banyak.

Meriahnya persepakbolaan tidak lepas dari pendukung atau fans yang sering disebut dengan suporter. Suporter adalah sebuah elemen penting dalam sepakbola. Suporter bagi sebuah kesebelasan bisa berarti aset berharga bila dikelola dengan baik, menjadi pemain ke duabelas, karena semangat yang diberikannya, menjadi simbol kebanggaan tim karena kreatifitas dan loyalitasnya, menjadi spirit kemenangan dan kejayaan tim saat semua potensi tercurahkan untuk kesebelasan itu. Begitu membudayanya eksistensi suporter dalam sepakbola menjadikannya tak akan ada sebuah kesebelasan tanpa ada suporter.

Suporter berbeda dengan penggemar kesebelasan, karena suporter bola adalah penggemar yang langsung melihat dan merasakan spirit permainan sepakbola di dalam stadion. Sorak sorai dan lagu dan atribut simbol kecintaan tim

adalah harapan yang bertema akan kejayaan. Sebuah mata rantai yang tak akan terputus ketika keterikatan jiwa suporter sudah berada dalam naungan kekeramatan stadion kebanggaan dan warna kengerian bendera tim, plus catatan prestasi tim. Bila semua begitu menakjubkan maka semua akan tampak dalam wajah suporter. Tangisan keharuan dan kekecewaan adalah warna stadion-stadion terkemuka yang dimiliki tim bereputasi mendunia. Keangkeran tribun dengan penuh sesak kepala semangat suporter simbol adanya spirit dari kumpulan beribu-ribu spirit penonton di stadion yang dirasakan para pemain. Itulah jawaban kenapa faktor tuan rumah dengan gol awaynya menjadi sangat berhubungan dengan kualitas suporter di dalamnya.

Di Indonesia, kita mengenal banyak klub-klub sepakbola terkenal seperti Arema Indonesia, Persija, Persebaya, Persibura, Sriwijaya FC dan masih banyak lagi. Salah satu yang mendongkrak popularitas dan kinerja para pemain di lapangan adalah Suporter. Aremania, The Jackmania, Bonekmania, Viking, adalah contoh dari sekelompok orang yang dengan sukarela berpanas-panasan mengantri tiket masuk pertandingan, mengeluarkan uang transport untuk mendukung tim kesayangannya yang bertanding di luar daerah, menyanyi, menari, dan meneriakkan yel-yel penyemangat selama pertandingan berlangsung tetapi tidak sedikit juga yang cuma meramaikan jalanan saja karena tidak punya ongkos untuk beli tiket pertandingan. Para suporter ini nyaris memiliki semua atribut klub kebanggaannya seperti kaos, slayer, stiker, bendera, dan sejenisnya. Atribut yang digunakan sebagai ciri khas suporter seperti artikel yang tertulis

commit to user

dalam *Jurnal International Stanford Journal Of Asian American Studies* yang menyatakan bahwa :

They are fans of basketball and football, and don the Oakland team colors and other sports apparel. This demonstrates that they probably link black cool to sports, given the overwhelming fact that many basketball and football athletes are African Americans and that Michael Jordan and Lebron James, in particular, are basketball superstars. In popular culture, sports and music especially basketball and rap to be more specific often go together, so the Hungry Hooligans' choice to wear sport apparel while rapping may be considered to be another form of cultural borrowing.

Mereka adalah penggemar bola basket dan sepakbola, dan mengenakan warna tim Oakland dan pakaian olahraga lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mungkin menghubungkan warna hitam yang tenang dengan olahraga, karena fakta yang terlalu membebani bahwa banyak atlet bola basket dan sepak bola yang merupakan orang Afrika Amerika dan bahwa Michael Jordan dan Lebron James, khususnya, adalah superstar bola basket. Dalam kebudayaan populer, olahraga dan musik khususnya bola basket dan rap lebih spesifik seringkali bersama-sama, jadi pilihan Hungry Hooligans mengenakan pakaian olahraga saat memainkan musik rap dapat dianggap sebagai bentuk lain dari peminjaman budaya.

Disisi lain kehadiran suporter juga tidak jarang menimbulkan masalah seperti menimbulkan kerusuhan yang disebabkan karena tim kesayangan mereka mengalami kekalahan, terpancing emosi karena pemain kesayangan mereka diperlakukan kasar oleh pemain lawan, diperlakukan tidak adil oleh wasit dan lain sebagainya. Berbagai aksi kerusuhan di lapangan sepak bola sering terjadi dan seperti yang telah kita ketahui baik melalui media cetak maupun pada media elektronik. Kerusuhan yang terjadi itu tidak jarang memakan banyak korban tidak hanya dari segi materi saja tetapi juga nyawa manusia yang hilang dengan sia-sia.

Atribut yang seharusnya dijadikan sebagai alat untuk mendukung tim kesayangan, malah disalahgunakan untuk melegalakan perbuatan-perbuatan yang *commit to user*

merayakan gol Husnul Yakin. Suporter tersebut mendatangi bangku ofisial tim Persib Bandung dan melakukan provokasi. Ulah suporter tersebut mengundang reaksi sehingga terjadi baku pukul antara ofisial Persib dan suporter tersebut. Kejadian tersebut meluas dan menjadi keributan antar-suporter di atas tribun penonton. Petugas keamanan yang berusaha melerai malah mendapatkan lemparan batu dari suporter. Petugas keamanan pun bertindak tegas dengan mengeluarkan suporter yang terlibat keributan dari dalam stadion. Untuk menghindari kerusuhan lebih luas, panitia pertandingan memutuskan menghentikan pertandingan. Pelita Jaya sementara unggul 2-1 atas Maung Bandung. (Headline News/ Nusantara/ Sabtu, 24 April 2010)

Banyak kejadian kerusuhan yang disebabkan oleh para suporter sepak bola, tetapi tidak semua suporter bertindak anarkis dan merugikan tim yang mereka dukung. Masih banyak suporter-suporter yang benar-benar mendukung tim kesayangan mereka, contohnya Aremania yang melakukan penggalangan dana dengan menjual Ring back Tone (RBT) Lagu-lagu dari Arema voice untuk membantu tim kesayangan mereka, Arema Indonesia yang terbelit masalah keuangan.

Di Surakarta mempunyai tim sepak bola yaitu Persis Solo dengan pendukung atau suporter setianya yang dijuluki "PASOEPATI" (Pasukan Suporter Solo Sejati). Pasoepati adalah suporter setia yang saat ini mendukung tim sepak bola asli dari kota Solo yaitu Persis Solo. Tim Persis Solo ini berkompetisi di level divisi utama yaitu pada liga Ti Phone. Komunitas suporter

commit to user

sepak bola yang dinamakan Pasoepati ini didirikan pada tanggal 9 Februari tahun 2000 oleh Mayor Haristanto pasca kedatangan Aremania di stadion gelora Manahan ketika laga Arema Malang melawan Pelita solo. Pelita Solo ini adalah tim yang didukung Pasoepati pada waktu itu. Pasoepati kini lebih dikenal sebagai kelompok suporter sepakbola karena prestasinya membanggakan tim kesayangan sekaligus atraksi di tribun stadion yang bisa dikatakan salah satu yang terbaik di Indonesia. Kemudian setelah Pelita Solo hengkang dari Solo karena kurang berprestasi ada tim baru yang bernaung di kota Solo yaitu Persijatim Solo FC. Tim Persijatim Solo FC ini juga tidak bertahan lama, setelah tiga tahun tim ini juga hengkang dari kota Solo karena juga tidak kunjung mencapai prestasi. Setelah hengkangnya beberapa tim sepak bola dari kota Solo para anggota Pasoepati seluruh Indonesia sepakat untuk mendukung tim asli Solo yakni Persis Solo yang berjuang di Divisi I saat itu dan Divisi Utama pada dua tahun terakhir.

Kesatuan Pasoepati dan Persis Solo seperti tangan dan kaki. Saling bersinergi dan saling mengisi. Meskipun Persis Solo tidak pula berprestasi di kancah persepakbolaan nasional, Pasoepati yang sudah terlanjur merasuk ke dalam hati cah Solo tetap mewarnai dunia sepakbola nasional dengan berbagai aksinya. Selain rutinitas mendukung Persis Solo, anggota Pasoepati yang tersebar di seluruh negeri mengadakan *gathering* dan kopdar atau kegiatan-kegiatan keakraban lainnya yaitu dengan mendukung timnas Indonesia berlaga di Stadion Gelora Bung Karno Jakarta.

Di tahun 2011, Paoepati semakin dikenal oleh publik atas *performance*-nya di tribun Stadion Gelora Manahan setelah mendukung tim baru Ksatria IX Solo FC melawan Persema Malang dalam pembukaan Liga Primer Indonesia (LPI). Dukungan puluhan ribu Paoepati yang memadati kompleks stadion *plus* tidak kebagiannya tiket untuk ribuan Paoepati lainnya menandakan bahwa Paoepati adalah pelopor suporter profesional dalam mendukung Liga Sepakbola Profesional.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang dipaparkan dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana interaksi yang terjadi antara sesama anggota, antar Suku, antar Korwil, antara Suku dengan Korwil, antara Suku dengan DPP, dan antara korwil dengan DPP dalam komunitas suporter sepak bola Paoepati?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya konflik dalam komunitas Paoepati?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui interaksi yang terjadi dalam komunitas suporter sepak bola paoepati baik antar anggota, antar Suku, antar Korwil, antara Suku dengan Korwil, antara Suku dengan DPP, antara Korwil dengan DPP.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan atau acuan untuk penelitian sejenis secara lebih mendalam.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat praktis dari penelitian ini untuk dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menganalisa interaksi yang terjadi dalam komunitas suporter sepak bola Paseopati.
- b. Dapat memberikan gambaran tentang perlunya interaksi sosial dalam segala aktivitas.

E. Landasan Teori

Sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang kehidupan bersama dalam masyarakat. Dalam masyarakat terdapat individu, keluarga, kelompok, organisasi, aturan-aturan dan lembaga-lembaga, yang kesemuanya itu merupakan suatu kebulatan yang utuh. Dalam hal ini sosiologi ingin mengetahui kehidupan bersama dalam masyarakat, baik yang menyangkut latar belakang masalah, permasalahan dan sebab-sebabnya. Untuk mengetahui kehidupan bersama tersebut diperlukan suatu teori.

Permasalahan dalam penelitian ini akan dikaji dengan pendekatan sosiologi. Roucek dan Warren mengemukakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok. Sedangkan,

commit to user

menurut WF. Ogburn dan Meyer F. Nimkoff berpendapat bahwa sosiologi adalah penelitian secara ilmiah terhadap interaksi sosial dan hasilnya yaitu organisasi.

Menurut Pitirim A Sorokin mengatakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari :

1. Hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala sosial (misalnya antara gejala ekonomi dengan agama, keluarga dengan moral dan lain sebagainya).
2. Hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala-gejala non sosial (misalnya gejala geografis, biologis dan sebagainya).

Salah satu cara untuk mengelompokan teori-teori sosiologi adalah yang dianjurkan George Ritzer dalam bukunya “Sosiologi : Ilmu Berparadigma Ganda”. Pengelompokan yang dilakukan oleh George Ritzer itu didasarkan pada paradigma-paradigma yang ada dalam sosiologi. Paradigma adalah pandangan yang mendasar dari ilmuwan tentang apa yang menjadi pokok persoalan semestinya dipelajari oleh suatu cabang ilmu pengetahuan. Paradigma membantu merumuskan tentang apa yang harus dipelajari, persoalan-persoalan apa yang mesti dijawab, bagaimana seharusnya menjawab serta aturan-aturan apa saja yang harus diikuti dalam menginterpretasikan informasi yang dikumpulkan dalam rangka menjawab persoalan-persoalan tersebut.(Ritzer, 2002 : 6-7).

Menurut Ritzer, didalam sosiologi, ada tiga paradigma utama, yaitu paradigma fakta sosial, paradigma definisi sosial, dan paradigma perilaku sosial.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui interaksi sosial dalam komunitas suporter sepak bola Paoepati Solo. Pendekatan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *Pattern Variables* dari Parsons yang menyatakan beberapa konsep tentang analisa hubungan antar elemen yang ada dalam komunitas Paoepati. Berdasarkan teori *Pattern Variables* yang dikemukakan oleh Parsons akan mengarahkan interaksi dalam komunitas Paoepati sebagai sebuah alat untuk menganalisa tindakan-tindakan yang melatar belakangi bagaimana interaksi sosial antar anggota Paoepati, antar Suku, antar Korwil, antara Suku dengan Korwil, antara Suku dengan DPP, dan antara Korwil dengan DPP yang mengarah pada kerjasama dimana dalam interaksi antar elemen dalam komunitas Paoepati tersebut akan menjalin kontak dan komunikasi.

Dalam *The Structure of Social Action*, Parsons menunjukkan teori aksi (*Action Theory*) dimana ini menuju sentral konsep perilaku *Valuntaristik* konsep ini mengandung pengertian kemampuan individu menentukan cara dan alat dari sejumlah alternatif yang tersedia dalam rangka mencapai tujuan. Dalam hal ini yang memiliki tujuan disebut sebagai aktor. Tidak ada individu yang bertindak tanpa memiliki tujuan tertentu. Tujuan merupakan keseluruhan keadaan konkret dimasa depan yang diharapkan. Sejauh relevan dengan kerangka acuan tindakan bisa dikatakan bahwa aktor terlibat dalam pengejaran, realisasi, atau pencapaian tujuan itu. Karenanya, ia merupakan proses dalam waktu. Oleh karena itu demi memfasilitasi ini ia memerlukan seperangkat alat, alat bisa dipilih secara acak,

juga bisa bergantung pada kondisi tindakan. Alat tersebut bisa muncul satu persatu, bisa juga muncul secara berbarengan. (Rachmad Susilo, 2008 :118-119)

Secara analitis, yang dimaksud sarana mengacu kepada semua unsur dan aspek-aspek benda itu yang bisa sejauh mungkin dikendalikan oleh aktor dalam mengejar tindakannya. Hanya saja yang perlu diingat baha aktor bukanlah pelaku aktif murni. Sebab, ada norma, nilai, dan ide-ide serta kondisi-kondisi situasional yang mampu mempengaruhi baik aktor, seperangkat alat, maupun tujuan.

Teori Tindakan yang dikemukakan oleh Parsons tidak sepenuhnya mengikuti Weber. Bahkan, tujuan teori tindakan ini adalah merevisi kelemahan dalam tindakan sosial Weber yang kurang memerhatikan pengaruh-pengaruh dari lingkungan eksternal sekitar terhadap aktor.

Kerangka referensi menurut Parsons tindakan mengandung pengertian bahwa suatu tindakan secara logis menyangkut hal-hal sebagai berikut :

1. Tindakan mengisyaratkan pelaku atau yang biasa kita sebut dengan aktor. Aktor merupakan pemburu tujuan, ia punya alat, cara dan teknik.
2. Guna keperluan, definisi tindakan harus ada tujuannya (Suatu keadaan masa depan yang akan dikejar tindakan itu).
3. Tindakan harus dimulai dalam situasi yang kecenderungan-kecenderungannya berbeda dalam satu atau lebih keadaan yang akan dikejar aktor. Sedangkan situasi itu ada yang bisa dikendalikan dan ada pula yang tidak bisa dikendalikan atau dijaga supaya tidak berubah.

4. Situasi yang bisa dikendalikan disebut kondisi-kondisi tindakan, sedangkan situasi yang tidak bisa dikendalikan disebut sarana.
5. Dalam pilihan atas beragam alternatif, terdapat orientasi normatif. (Rachmad Susilo, 2008 :120)

F. Definisi Konsep

1. Komunitas

Komunitas adalah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa (<http://Raizkai.blog.unair.ac.id>).

2. Suporter Padoepati

Suporter Padoepati adalah sebuah organisasi pendukung tim Sepak Bola yang Sportif, Atraktif, Kreatif dan Anti Rasis yang mendukung tim Persis Solo dan Solo FC yang ada di Kota Surakarta.

Di lingkungan sepak bola, suporter erat kaitannya dengan dukungan yang dilandasi oleh perasaan cinta dan fanatisme terhadap klub atau bahasa sederhanya suporter adalah penonton sepakbola yang mendukung satu tim tertentu, dan siap menyerahkan seluruh tenaganya dalam memotivasi tim kesayangannya tersebut.

Suporter sepak bola dengan suporter olah raga lain banyak perbedaannya. Yang pertama jumlahnya lebih besar, ini mungkin karena *commit to user*

stadion yang digunakan juga berukuran besar. Stadion Utama Bung Karno saja bisa memuat 100.000 lebih penonton dalam satu pertandingan. Suporter sepakbola juga dikenal lebih atraktif, lihat saja pertandingan sepak bola didalam negeri kita akan melihat tingkah-tingkah kreatif mereka yang sekarang juga menjalar ke cabang olah raga lainnya. Suporter sepak bola juga lebih dikenal memiliki fanatisme yang tinggi bahkan cenderung suka kelewat batas.

Suporter adalah potret kebersamaan. Kita bisa melihat bagaimana konsep “bangsa” tiba-tiba menyeruak di antara reruntuhan nasionalisme. Kita bisa merasakan semangat solidaritas ini bisa terlihat sewaktu digelar hajatan Piala Asia 2007 yang lalu. Disana kita bisa merasakan kembali kesatuan sebagai bangsa Indonesia yang telah lama hilang terseret arus kapitalisme dan globalisasi. Bagaimana dengan gagahnya para penonton saat itu bangga menyanyikan lagu Indonesia Raya. Lagu yang jarang sudah kita kenal. Begitu juga bagaimana dengan pedenya kita yakin mampu bersaing dengan negara-negara seperti Arab Saudi dan Korea Selatan, yang sudah lama terkanal sebagai macan sepakbola di Asia (<http://suryanto.blog.unair.ac.id>).

3. Interaksi Sosial

Interaksi Sosial adalah hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok maupun orang dengan kelompok manusia. Bentuknya tidak hanya bersifat kerjasama, tetapi juga berbentuk tindakan persaingan, pertikaian. (Basrowi, 2005:139)

commit to user

Interaksi sosial dapat terjadi apabila antara dua individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi dan pemberian tafsiran dan reaksi terhadap informasi yang disampaikan. Karp dan Yoels menunjukkan beberapa hal yang dapat menjadi sumber informasi bagi dimulainya komunikasi atau interaksi sosial. Sumber informasi tersebut dapat terbagi dua, yaitu ciri fisik dan penampilan. Ciri fisik adalah segala sesuatu yang dimiliki seorang individu sejak lahir yang meliputi jenis kelamin, usia, dan ras. Penampilan disini dapat meliputi daya tarik fisik, bentuk tubuh, penampilan berbusana, dan wacana.

Pengertian interaksi sosial sangat berguna di dalam memperhatikan dan mempelajari tentang masyarakat. Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karenanya tanpa interaksi sosial, tidak mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerjasama, saling berbicara dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah proses sosial, pengertian mana menunjukkan pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis (Soerjono Soekanto, 1990:67).

Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial menurut Soerjono Soekanto adalah merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Aktivitas-aktivitas sosial bisa terwujud apabila dua orang bertemu, interaksi sosial mulai terjadi. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Walaupun orang yang bertemu tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi, oleh karena masing-masing telah sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan. Kesemuanya itu menimbulkan kesan di dalam pikiran seseorang yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukan (Soerjono Soekanto, 1990:67).

Interaksi sosial mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Ada pelaku dengan jumlah lebih dari satu orang.
2. Ada komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol-simbol.
3. Ada dimensi waktu (masa lampau, masa kini, dan masa mendatang) yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung.
4. Ada tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan oleh pengamat (Basrowi, 2005:139)

Didalam melakukan interaksi kita tidak hanya memperhatikan apa yang dikatakan orang lain saja tetapi juga apa yang dilakukannya.

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain :

1. Imitasi adalah Tindakan sosial meniru sikap, tindakan seorang secara berlebihan.
2. Sugesti adalah pemberian pengaruh atau pandangan dari satu pihak kepada pihak lain.
3. Identifikasi adalah kecenderungan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain dan proses identifikasi ini berlangsung secara kurang disadari oleh seseorang.
4. Simpati adalah Proses seseorang merasa tertarik dengan orang lain agar dapat berlangsung, diperlukan adanya pengertian antara kedua belah pihak.

Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung. Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Proses ini hampir sama dengan imitasi akan tetapi titik tolaknya berbeda. Identifikasi adalah kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Sedangkan proses simpati merupakan proses di mana seseorang merasa

tertarik dengan pihak lain. Didalam proses ini perasaan memegang peranan yang sangat penting (Soerjono Soekanto, 1990:69).

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu :

1. Kontak Sosial

Istilah kontak berasal dari kata latin, yaitu *crun* atau *con*, yang berarti bersama-sama dan *tangere* yang berarti menyentuh. Secara harfiah, kontak berarti bersama-sama menyentuh, tetapi dalam pengertian sosiologis, kontak tidak selalu berarti sentuhan fisik (Basrowi, 2005:140)

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu :

1. Antara orang perorangan.
2. Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya.
3. Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

Suatu kontak ada yang bersifat primer dan skunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan bertatap muka. Sebaliknya kontak yang skunder memerlukan suatu perantara. Arti penting dari komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau orang perorangan dapat

commit to user

diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang lain. Hal itu kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya. Apabila dihubungkan dalam interaksi sosial, kontak tanpa komunikasi tidak akan berarti apa-apa.

2. Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses saling memberikan tafsiran kepada atau dari perilaku pihak lain. Melalui tafsiran pada perilaku pihak lain, seseorang mewujudkan perilaku sebagai reaksi terhadap maksud atau peran yang ingin disampaikan oleh pihak lain itu. (Basrowi, 2005:143)

Dalam komunikasi ada tiga unsur penting yang selalu hadir dalam setiap komunikasi, yaitu sumber informasi (*receiver*), saluran (*media*), dan penerima informasi (*audience*). Sumber informasi adalah seseorang atau institusi yang memiliki bahan informasi (pemberitaan) untuk disebarkan kepada masyarakat luas. Saluran adalah media yang digunakan untuk kegiatan pemberitaan oleh sumber berita, berupa media interpersonal yang digunakan secara tatap muka maupun media massa yang digunakan untuk khalayak umum. Sedangkan *audience* adalah per orang atau kelompok dan masyarakat yang menjadi sasaran informasi atau yang menerima informasi (Burhan Bungin,2006:58)

Sedangkan bentuk-bentuk interaksi sosial menurut Soerjono Soekanto dapat berupa :

commit to user

1. Kerja sama (*co-operation*) adalah suatu bentuk proses sosial di mana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing. Kerjasama dibedakan menjadi :

1. Kerjasama Spontan (*Spontaneous Cooperation*) : Kerja sama yang serta merta
2. Kerjasama Langsung (*Directed Cooperation*) : Kerja sama yang merupakan hasil perintah atasan atau penguasa.
3. Kerjasama Kontrak (*Contractual Cooperation*) : Kerja sama atas dasar ketentuan.
4. Kerjasama Tradisional (*Traditional Cooperation*) : Kerja sama sebagai bagian atau unsur dari sistem sosial.

2. Persaingan (*competition*)

Persaingan adalah proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok berjuang dan bersaing untuk mencari keuntungan pada bidang-bidang kehidupan yang menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, namun tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

3. Pertentangan atau pertikaian (*conflik*)

Pertikaian adalah proses sosial di mana individu ataupun kelompok menyadari memiliki perbedaan-perbedaan.

commit to user

Suatu pertikaian mungkin mendapatkan suatu penyelesaian. Mungkin penyelesaian tersebut hanya akan diterima untuk sementara waktu, proses mana dinamakan akomodasi (*accomodation*), dan ini berarti bahwa kedua belah pihak belum tentu puas sepenuhnya (Soerjono Soekanto, 1990:76-77).

G. Kerangka Berfikir

Sepak bola adalah suatu olah raga yang banyak digemari orang di seluruh dunia, begitu pula di Indonesia. Berbagai kalangan banyak yang menggandrungi cabang olah raga ini. Sepak bola sebagai salah satu dari banyak cabang olah raga permainan memiliki beberapa unsur didalamnya, unsur-unsur tersebut yaitu adanya pemain, wasit, dan penonton atau suporter. Masing-masing unsur tersebut mempunyai peran-peran sendiri. Dari ketiga unsur tersebut, unsur yang terakhir yaitu penonton atau suporter diyakini mempunyai andil atau peran yang cukup besar bagi tim yang diberi dukungan, karena besarnya dukungan dan semangat dari suporter inilah yang paling dibutuhkan suatu tim agar memperoleh suatu kemenangan.

Pertandingan sepak bola akan mempertemukan dua tim yang bertanding dan kemudian hasilnya bisa kalah, menang, atau seri. Oleh karena itu sah-sah saja apabila tim yang sedang bertanding tersebut selalu mengharapkan sebuah kemenangan, yang nantinya tidak lain dan tidak bukan hasil manis tersebut dipersembahkan bagi para suporter atau pendukung setianya. Suporter atau pendukung setia ini membentuk sebuah komunitas, dan komunitas tersebut

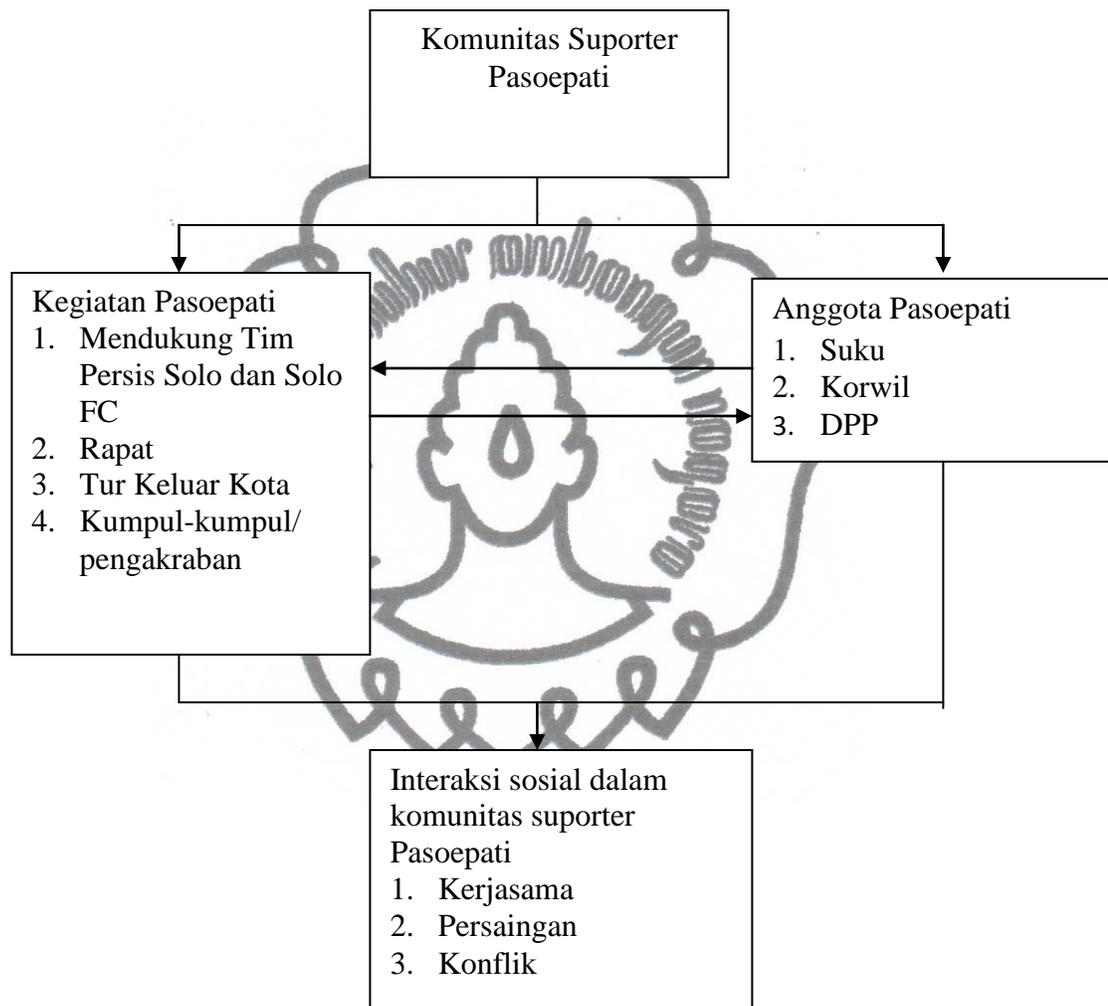
commit to user

mempunyai kegiatan yang terorganisir. Di dalam komunitas suporter yang berdiri tersebut akan muncul sebuah interaksi sosial yang terjalin.

Interaksi sosial antar anggota suporter sepak bola Paoepati dapat digambarkan bahwa dalam komunitas tersebut terlibat dalam serangkaian kegiatan-kegiatan yang ada dalam komunitas tersebut. Kegiatan tersebut antara lain seperti Gathering, nonton bareng, tur ke luar kota, kegiatan-kegiatan keakraban, pembuatan kaos untuk komunitasnya dan masih banyak lainnya. Dalam kegiatan ini akan terjadi kontak sosial dan komunikasi sosial yang dihadirkan oleh para anggota komunitas suporter sepak bola Paoepati. Komunikasi dan kontak sosial menandai munculnya interaksi antar anggota Paoepati.

Dengan munculnya interaksi sosial yang terjadi dalam komunitas suporter sepak bola Paoepati maka peneliti ingin mengetahui lebih dalam interaksi sosial dan konflik sosial yang terjadi dalam komunitas suporter tersebut.

Berdasarkan kerangka berfikir tersebut diatas maka penulis menyajikannya dalam sebuah bagan seperti berikut ini :

Bagan 1**Kerangka Berfikir**

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif (Koentjaraningrat,1993:129). Sebagaimana telah disebutkan dalam perumusan masalah dan tujuan penelitian. penelitian ini bertujuan untuk mencari atau menggali sumber-sumber data dan informasi berkaitan dengan permasalahan penelitian, mengenai interaksi dan konflik yang terjadi dalam komunitas suporter sepak bola Paseopati di Surakarta.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di wilayah Kota Surakarta yaitu Kecamatan Jebres, Kecamatan Banjarsari, Kecamatan Pasar Kliwon, Kecamatan Serengan, dan Kecamatan Laweyan. Adapun alasan pemilihan lokasi ini karena di Kota Surakarta adalah tempat berdirinya dan keberadaan komunitas suporter sepak bola Pasoepati.

3. Sumber Data

Data yang digunakan untuk penelitian ini diperoleh dari data primer, yaitu dengan cara wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Selain itu didukung pula dengan data-data skunder yang berasal dari laporan-laporan tertulis, dokumen, ataupun artikel-artikel dari media masa dan Internet.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua orang yaitu satu pewawancara yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu. Teknik wawancara ini tidak dilakukan dengan struktur yang ketat dan formal agar peneliti mampu mengorek kejujuran informan untuk memberikan keterangan dan informasi selengkapnya tanpa adanya memberikan keterangan dan informasi selengkapnya tanpa adanya rasa takut.

b. Observasi Lapangan

Observasi lapangan ini dilakukan dengan jalan formal maupun nonformal untuk mengarahkan peneliti dalam memperoleh pengetahuan yang berkaitan dengan masalah atau fokus penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengamati bagaimana interaksi yang terjadi dalam komunitas suporter sepak bola Pasoepati di Surakarta.

c. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan sebelum ke lapangan untuk mengumpulkan data skunder berkenaan dengan masalah yang akan diteliti.

d. Dokumentasi

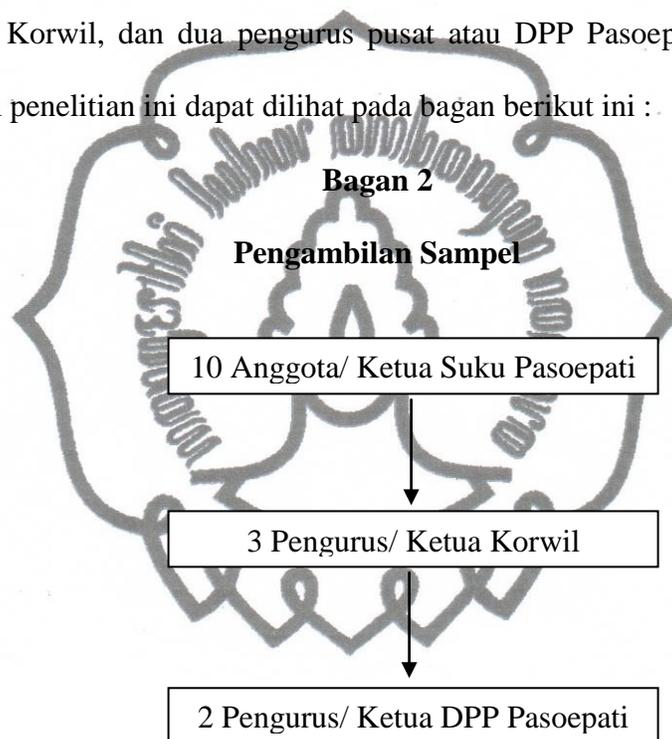
Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan alat bantu yang berupa kamera. Kamera yang ada digunakan untuk mengambil gambar yang ada di lapangan dan gambar yang telah diambil dapat digunakan sebagai dokumentasi dalam penelitian ini. Adapun gambar yang diambil adalah gambar yang relevan dengan permasalahan yang ada dalam penelitian.

5. Teknik Pengambilan Sampel

Pada penelitian kualitatif besarnya sampel tidak ditentukan berdasarkan ketentuan mutlak, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan lapangan. Jumlah sampel yang dijadikan informan tidak mewakili populasi, karena peneliti menggunakan pertimbangan berdasarkan konsep teoritis serta karakteristik empiris. Dalam Penelitian ini bersifat *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang sesuai dengan maksud dan tujuan peneliti. Peneliti cenderung memilih informan yang dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mengetahui permasalahan secara mendalam. Informan adalah orang yang dianggap mengetahui permasalahan yang akan dihadapi dan bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan. Informan yang dipilih peneliti dapat menunjukkan informan lain yang lebih tahu, maka pilihan informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemandirian peneliti dalam memperoleh data. Sampel yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah sebagian dari anggota komunitas suporter sepak bola Pasoepati yang dianggap tahu dan dapat memberikan jawaban atas

commit to user

pertanyaan-pertanyaan peneliti baik lisan maupun tertulis, guna mengetahui interaksi antar anggota suporter sepak bola Paoepati di Kota Surakarta secara lebih jelas. Jumlah sample dalam penelitian ini berjumlah lima belas orang yang terdiri dari sepuluh anggota komunitas Paoepati, tiga pengurus atau ketua Korwil, dan dua pengurus pusat atau DPP Paoepati. Jumlah sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut ini :



Adapun profil dari kelima belas informan yang penulis wawancarai adalah sebagai berikut :

a. Saudara Sigit (Ompong)

Saudara Sigit merupakan informan pertama yang telah diwawancarai, Saudara Sigit berusia 28 tahun yang tinggal di Sumber Jl. Kutai Timur Nomor 18. Pekerjaan sehari-harinya adalah seorang pedagang sepatu, kaos, dan asesoris Padoepati. Di dalam komunitas Padoepati Saudara Sigit adalah seorang anggota Padoepati yang tergabung dalam Suku Pink Blue masuk dalam Korwil Abas atau Korwil Banjarsari.

b. Saudara Eko (Kholik)

Saudara Eko atau biasa dipanggil Kholik merupakan informan kedua yang telah diwawancarai, ia berusia 24 tahun. Saudara Eko bertempat tinggal di Dawung Tengah RT 05 RT 15 Serengan. Pekerjaan dari Saudara Eko adalah wiraswasta, lebih tepatnya lagi adalah seorang pedagang Pulsa. Dalam komunitas Padoepati Saudara Eko merupakan salah satu anggota Padoepati yang tergabung dalam Suku GG Koboy yang masuk dalam Korwil Serengan atau disebut dengan Korwil Pasoeltan.

c. Saudara Daniel

Saudara Daniel merupakan informan ketiga yang telah diwawancarai, Saudara Daniel berusia 20 tahun. Ia tinggal di Kerten Jl. Nangkaraya Nomor 29. Sekarang ia bekerja sebagai seorang biro jasa. Dalam komunitas Padoepati Saudara Daniel adalah seorang anggota anggota *commit to user*

Pasoepati yang tergabung dalam Suku Masker yang masuk dalam Korwil Laweyan.

d. Saudara Doyok

Saudara Doyok merupakan informan keempat yang telah diwawancarai, ia berusia 28 tahun. Saudara Doyok bertempat tinggal di Joyontakan RT 03 RW 01 Serengan. Saudara Doyok adalah salah satu anggota dalam komunitas Pasoepati yang tergabung dalam Suku Joker yang masuk dalam Korwil Serengan.

e. Saudara Sindu

Saudara Sindu merupakan informan kelima yang telah diwawancarai, Saudara Sindu berusia 25 tahun yang tinggal di Kerten RT 03 RW 10. Pekerjaan sehari-hari dari Saudara sindu adalah seorang wiraswasta. Dalam komunitas Pasoepati Saudara Sindu adalah salah satu anggota Pasoepati yang tergabung dalam Suku Masker masuk dalam Korwil Laweyan.

f. Saudara Narno

Saudara Narno merupakan informan keenam yang telah diwawancarai. Saudara Narno berusia 30 tahun. Ia tinggal di Kusumodilagan RT 03 RW 12 Pasar Kliwon.. Pekerjaan sehari-hari Saudara Narno adalah seorang wiraswasta. Saudara Narno adalah salah satu anggota supporter Pasoepati yang tergabung dalam Suku Fokus yang masuk dalam Korwil Pasar Kliwon.

commit to user

g. Saudara Anton (Jarwo)

Saudara Anton yang akrab dipanggil Jarwo merupakan informan ketujuh yang telah diwawancarai, ia adalah anggota Pasoepati yang bertempat tinggal di Gurawan RT 01 RW 09 Pasar Kliwon yang berusia 29 tahun. Dalam kesehariannya Saudara Anton bekerja sebagai seorang wiraswasta. Saudara Anton adalah seorang ketua Suku yang masuk dalam Korwil Pasar Kliwon atau disebut dengan Korwil Gempas. Nama sukunya adalah Suku Lading.

h. Saudara Angga Giyar Pranata

Saudara Angga Giyar Pranata merupakan informan kedelapan yang telah diwawancarai. Saudara Angga adalah seorang anggota Pasoepati yang bekerja sebagai salah satu karyawan toko buku Gramedia. Ia berusia 22 tahun dan bertempat tinggal di Pringgading Rt 4 Rw 9 Kelurahan Stabelan, Kecamatan Banjarsari. Dalam komunitas Pasoepati saudara Angga menjabat sebagai ketua dari Suku Saetama dan Suku Until Die yang kedua Suku tersebut masuk dalam Korwil Banjarsari yang sering disebut dengan Korwil Abas.

i. Sudara Rosid

Saudara Rosid merupakan informan kesembilan yang telah diwawancarai. Saudara Rosid adalah seorang anggota Pasoepati yang pekerjaan sehari-harinya seorang wiraswasta. Ia berusia 24 tahun dan bertempat tinggal di

Jebres. Saudara Rosid dalam komunitas Pasoepati tergabung dalam Suku Barca yang masuk dalam Korwil Jebres.

j. Saudara Resa

Saudara Resa merupakan informan kesepuluh yang telah diwawancarai. Ia berusia 26 tahun, yang bertempat tinggal di Jebres. Pekerjaan dari Saudara Resa adalah wiraswasta. Dalam komunitas Pasoepati Saudara Resa tergabung dalam Suku Walet Merah yang masuk dalam Korwil Jebres.

k. Saudara Muhammad Badres

Saudara Muhammad Badres merupakan informan kesebelas yang telah diwawancarai. Ia berusia 35 tahun. Saudara Muhammad Badres bertempat tinggal di Jl. Pandu Dewanata Nomor 88C. Saudara Muhammad Badres adalah seorang anggota Pasoepati yang menjabat sebagai ketua Korwil Serengan. Selain menjabat sebagai ketua Korwil Saudara Muhammad Badres juga menjabat sebagai menteri sosial dalam Kabinet Pasoepati periode 2010-2012.

l. Bapak Sugiyono

Bapak Sugiyono merupakan informan kedua belas yang telah diwawancarai. Bapak Sugiyono berusia 45 tahun. Ia tinggal di komplek toko meubel di daerah Banjarsari. Pekerjaan dari Bapak Sigiyono adalah seorang wiraswasta, lebih tepatnya lagi adalah seorang pedagang barang-

barang meubel. Dalam komunitas suporter Sepak Bola Pasoepati Bapak Sugiyono menjabat sebagai ketua Korwil Banjarsari.

m. Saudara Budi

Saudara Budi merupakan informan ketiga belas yang telah diwawancarai.

Saudara Budi berusia 26 tahun. Pekerjaannya adalah seorang wiraswasta.

Dalam komunitas suporter sepak bola Pasoepati Saudara Budi menjabat sebagai ketua Korwil Laweyan.

n. Saudara Gatot Seto Aprilianto

Saudara Gatot Seto Aprilianto yang akrab disapa dengan Gatot merupakan informan keempat belas yang telah diwawancarai. Saudara Gatot berusia 28 tahun. Dalam kesehariannya Saudara Gatot belum bekerja. Dalam komunitas suporter Pasoepati Saudara Gatot menjabat sebagai Menteri Luar Negeri dalam Kabinet Pasoepati periode 2010-2012.

o. Saudara Yudi

Saudara Yudi merupakan informan kelima belas yang telah diwawancarai.

Saudara Yudi berumur 26 tahun. Kesehariannya ia bekerja sebagai seorang wiraswasta. Dalam komunitas suporter sepak bola Pasoepati

Saudara Yudi menjabat sebagai Menteri Pemuda dan Olahraga dalam

Kabinet Pasoepati periode 2010-2012. Berikut ini adalah Tabel dari

kelima belas informan yang telah diwawancarai oleh penulis :

Tabel 1
Profil Informan

No	Nama	Umur	Kedudukan di Paoepati	Pekerjaan
1.	Saudara Sigit	28	Anggota Suku Pink Blue	Pedagang sepatu, kaos, dan asesoris Paoepati.
2.	Saudara Eko	24	Anggota Suku GG Koboy	Penjual Pulsa
3.	Saudara Daniel	20	Anggota Suku Masker	Biro jasa
4.	Saudara Doyok	28	Anggota Suku Joker	Wiraswasta
5.	Saudara Sindu	25	Anggota Suku Masker	Wiraswasta
6.	Saudara Narno	30	Anggota Suku Fokus	Wiraswasta
7.	Saudara Anton	29	Ketua Suku Lading	Wiraswasta
8.	Saudara Angga Giyar	22	Ketua Suku Saetama dan Suku Until Die	Karyawan Gramedia
9.	Saudara Rosid	24	Anggota Suku Barca	Wiraswasta
10.	Saudara Resa	26	Ketua Suku Walet Merah	Wiraswsata
11.	Saudara Muh Badres	36	Ketua Korwil Serengan dan Menteri Sosial Kabinet Paoepati	Pengusaha
12.	Bapak Sugiyono	45	Ketua Korwil Banjarsari	Pedagang barang Meubel
13.	Saudara Budi	26	Ketua Korwil Laweyan	Wiraswasta
14.	Saudara Gatot Seto A	28	Menteri Luar Negeri dalam Kabinet Paoepati	Tidak bekerja
15.	Saudara Yudi	26	Menteri Pemuda dan Olahraga	Wiraswasta

(Sumber : Hasil Wawancara)

6. Validitas Data

Validitas data membuktikan bahwa apa yang diamati sesuai dengan apa yang ada dalam dunia kenyataan dan apakah yang diberikan oleh dunia kenyataan memang sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi. Dalam penelitian ini validitas data dilakukan dengan cara sebagai berikut :

a. Trianggulasi

Yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang ada diluar data, untuk keperluan pengecekan atau untuk pembandingan terhadap data. Terdapat empat macam trianggulasi yaitu trianggulasi sumber, metode, peneliti dan teori (Maleong, 2002:178). Dalam penelitian ini trianggulasi yang digunakan adalah dengan sumber. Trainggulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif, hal ini dapat dilakukan dengan jalan :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan orang secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang diketahui sepanjang waktu.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Patton dalam Maleong, 2002:178).

commit to user

Sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi sumber triangulasi data adalah Pengurus Suporter Sepak Bola Pasopati Solo.

b. Mengadakan Member Chek

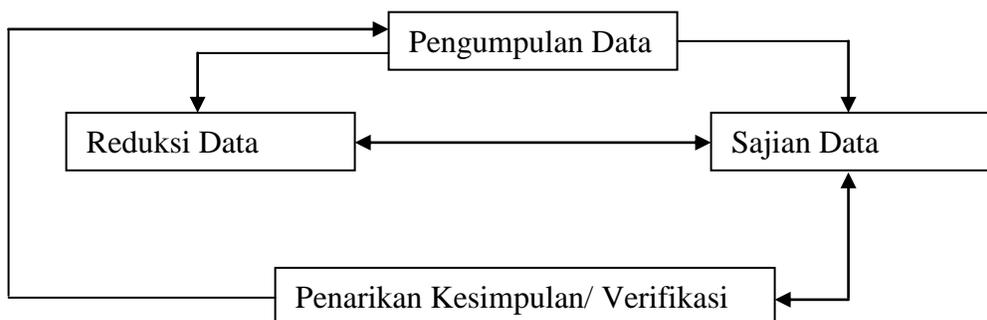
Merupakan salah satu cara yang penting yang dilakukan pada saat terakhir wawancara maupun pada waktu penelitian berlangsung. Di sini peneliti mengulangi apa yang menjadi garis besarnya dengan apa yang telah dikatakan informan dengan maksud agar dapat memperbaiki bila ada kesalahan atau menambah apa yang masih kurang lengkap.

7. Teknik Analisa Data

Dari data yang diperoleh di lapangan, kemudian akan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan model analisa interaktif. Empat komponen yang digunakan dalam analisa interaktif adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hal ini dapat diterangkan melalui model gambar berikut :

Bagan 3

Teknik Analisa Data



(Sumber : H.B. Sutopo, 2002:96)

commit to user

a. Pengambilan Data

Merupakan suatu proses pengumpulan data yang ada dilapangan yang dilakukan oleh peneliti.

b. Reduksi data

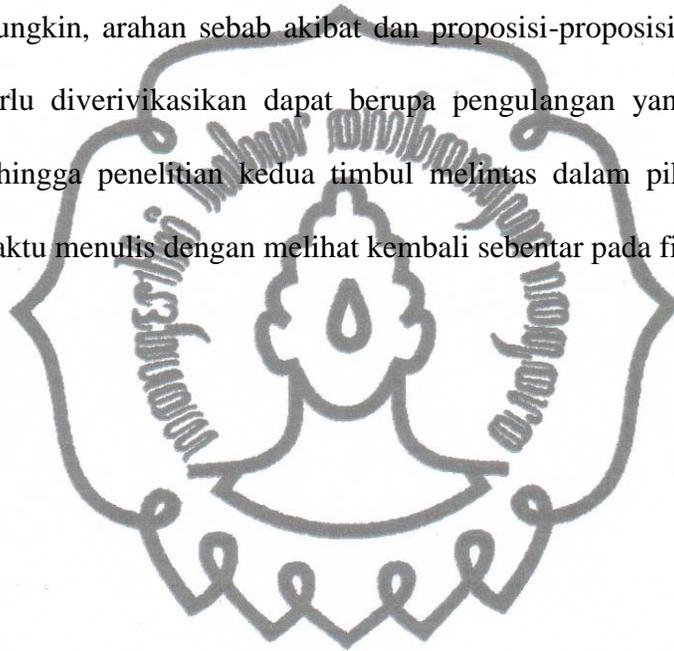
Merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data kasar yang ada dalam fieldnote. Proses ini yang berjalan terus sepanjang pelaksanaan riset, yang dimulai bahkan sebelum pengumpulan data dilakukan. Reduksi data dimulai sejak peneliti mengambil keputusan tentang kerangka kerja konseptual, pemilihan kasus, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan tentang cara pengumpulan data yang dipakai. Pada saat pengumpulan data berlangsung, reduksi data berupa membuat singkatan, koding, memusatkan tema, membuat batas permasalahan dan menulis memo. Proses reduksi ini berlangsung sampai penelitian selesai ditulis.

c. Penyajian Data

Ada suatu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Dengan melihat suatu penyajian data, peneliti akan mengerti apa yang terjadi dan memungkinkan untuk mengerjakan sesuatu apada analisis ataupun tindakan lain yang berdasar penelitian tersebut. Susunan penyajian data yang baik dan jelas sistematikanya, akan banyak menolong peneliti sendiri.

d. Penarikan Kesimpulan

Dalam awal pengumpulan data, peneliti harus sudah mengerti apa arti dan hal-hal yang ia temui dalam melakukan pencatatan peraturan-peraturan. Pokok-pokok pernyataan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, arahan sebab akibat dan proposisi-proposisi. Kesimpulan yang perlu diverifikasi dapat berupa pengulangan yang meluncur cepat, sehingga penelitian kedua timbul melintas dalam pikiran peneliti pada waktu menulis dengan melihat kembali sebentar pada fieldnote.



BAB II

DISKRIPSI LOKASI

A. DESKRIPSI KOTA SURAKARTA

Kota Surakarta juga disebut Solo atau Sala, adalah kota yang terletak di provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Di Indonesia, Surakarta merupakan Kota peringkat ke sepuluh terbesar setelah Yogyakarta. Nama Surakarta digunakan dalam konteks formal, sedangkan nama Solo untuk konteks informal. Akhiran -akarta merujuk pada kota, dan kota Surakarta masih memiliki hubungan sejarah yang erat dengan Kartasura. Nama Solo berasal dari nama Desa Sala. Ketika Indonesia masih menganut Ejaan Repoeblik, nama kota ini juga ditulis Soerakarta. Pada tahun 2010 penduduk kota Surakarta berjumlah 503.421 jiwa dan kepadatan penduduk 13.636/km².

Sisi timur kota ini dilewati sungai yang terabadikan dalam salah satu lagu keroncong, Bengawan Solo. Bersama dengan Yogyakarta, Solo merupakan pewaris Kerajaan Mataram yang dipecah pada tahun 1755. Kota ini dulu juga tempat kedudukan residen, yang membawahi Karesidenan Surakarta di masa awal kemerdekaan. Posisi ini sekarang dihapuskan dan menjadi “daerah pembantu gubernur”. Kota Surakarta memiliki semboyan BERSERI yang merupakan akronim dari Bersih, Sehat, Rapi, dan Indah. Selain itu Solo juga memiliki slogan pariwisata *Solo tehe Spirit of Java* yang diharapkan bisa membangun pandangan kota Solo sebagai pusat kebudayaan Jawa.

commit to user

Status Susuhunan Surakarta dan Adipati Mangkunegara menjadi rakyat biasa di masyarakat dan Keraton diubah menjadi pusat pengembangan seni dan budaya Jawa. Kemudian Solo ditetapkan menjadi tempat kedudukan dari residen, yang membawahi Karesidenan Surakarta (*Residentie Soerakarta*) dengan luas daerah 5.677 km². Tanggal 16 Juni diperingati sebagai hari jadi Kota Solo era modern. Setelah Karesidenan Surakarta dihapuskan pada tanggal 4 Juli 1950, Surakarta menjadi kota di bawah administrasi Provinsi Jawa Tengah. Semenjak berlakunya UU Pemerintahan Daerah yang memberikan banyak hak otonomi bagi pemerintahan daerah, Surakarta menjadi daerah berstatus kota otonom.

Pada masa awal berdiri hingga sekarang, nama Kota Surakarta tercatat telah mengalami beberapa kali pergantian nama. Dari berbagai catatan yang diperoleh, Kota Surakarta telah mengalami 7 (Tujuh) kali perubahan nama, yaitu

- a. Periode pemerintahan Daerah Kota Surakarta yang dimulai pada tanggal 16 Juni 1946 (hari jadi) sampai dengan berlakunya UU No. 16 tahun 1947 tanggal 5 Juni 1947.
- b. Periode Pemerintahan Daerah Haminte Kota Surakarta yang dimulai dengan berlakunya UU No. 22 tahun 1948 tanggal 10 Juli 1948.
- c. Periode Pemerintah Kota Besar Surakarta, yang dimulai dengan berlakunya UU No. 2 tahun 1948 tanggal 10 Juli 1948 sampai dengan berlakunya UU No. 1 tahun 1957 tanggal 8 Januari 1957.

commit to user

- d. Periode Pemerintah Daerah Kota Praja Surakarta, yang dimulai dengan berlakunya UU No. 1 tahun 1957 sampai dengan berlakunya UU No. 18 tahun 1965 tanggal 1 September 1965.
- e. Periode Pemerintahan Kotamadya Surakarta yang dimulai dengan berlakunya UU No. 18 tahun 1965 tanggal 1 September 1965, sampai dengan berlakunya UU No. 5 tahun 1974.
- f. Periode Pemerintahan Kotamadya daerah tingkat II Surakarta yang dimulai dengan berlakunya UU No. 5 tahun 1954 sampai dengan berlakunya UU No. 22 1999, tanggal 4 Mei 1999.
- g. Periode Pemerintahan Kota Surakarta yang dimulai dengan berlakunya UU No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah sampai sekarang.

2. Letak Geografi Kota Surakarta

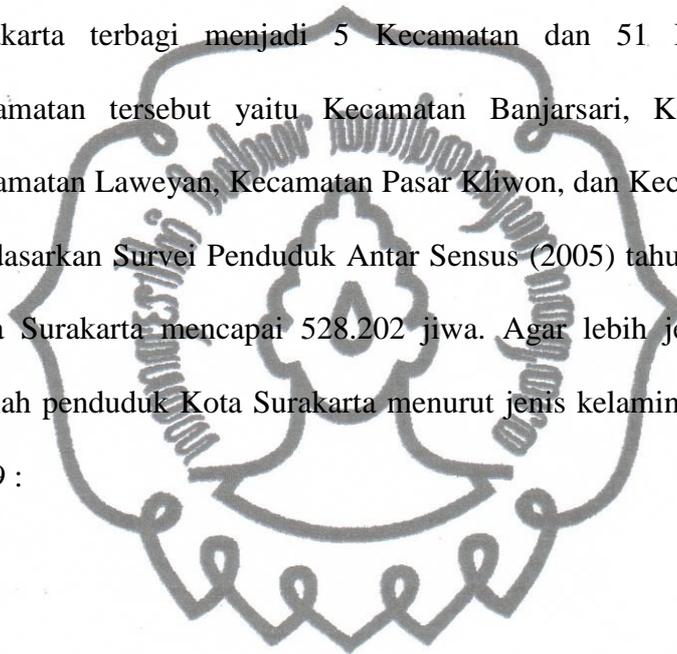
Secara geografis Kota Surakarta merupakan dataran rendah dengan ketinggian ± 92 meter diatas permukaan laut. Tereletak ditengah-tengah pulau Jawa, tepatnya $11045^{\circ} 15''$ - $11045^{\circ} 35''$ Bujur Timur dan $70^{\circ} 36''$ - $70^{\circ} 56''$ Lintang Selatan dengan batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Boyolali.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Karanganyar.
- c. Sebelah Selatan berbatasan Kabupaten Sukoharjo.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo dan Karanganyar.

commit to user

3. Demografi Kota Surakarta

Kota yang sekarang dikenal dengan slogan *The Spirit Of Java* ini di belah dan dialiri 3 sungai besar yaitu Sungai Bengawan Solo, Kali Jenes, dan Kali Pepe. Kota yang lebih dikenal dengan sebutan Kota Solo ini mendaulat diri sebagai Kota Budaya. Dengan luas wilayah 44,06 Km² Surakarta terbagi menjadi 5 Kecamatan dan 51 Kelurahan. Lima Kecamatan tersebut yaitu Kecamatan Banjarsari, Kecamatan Jebres, Kecamatan Laweyan, Kecamatan Pasar Kliwon, dan Kecamatan Serengan. Berdasarkan Survei Penduduk Antar Sensus (2005) tahun 2009 penduduk Kota Surakarta mencapai 528.202 jiwa. Agar lebih jelas berikut tabel jumlah penduduk Kota Surakarta menurut jenis kelamin dari tahun 2000-2009 :



Tabel 2
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin
Tahun 2000-2009

Tahun	Jenis kelamin		Jumlah	Rasio jenis kelamin
	Laki-laki	Perempuan		
2000	238.158	252.056	490.214	94,49
2003	242.591	254.643	497.234	95,27
2004	249.278	261.433	510.711	95,35
2005	250.868	283.672	534.540	88,44
2006	254.259	258.639	512.898	98,31
2007	246.132	269.240	515.372	91,42
2008	247.245	275.690	522.935	89,68
2009	249.287	278.915	528.202	89,38

Sumber: Surakarta Dalam Angka, 2009

Dari data diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah penduduk menurut jenis kelamin yang tertinggi adalah tahun 2005, yang berjumlah 534.540 (88,44%) yang terdiri dari laki-laki 250.868 dan perempuan yang berjumlah 283.672. Sedangkan tahun 2000 sebanyak 490.214 (94,49%) yang terdiri dari laki-laki berjumlah 238.158 dan perempuan berjumlah 252.056. Sedangkan tahun 2003 sebanyak 497.234 (95,27%) yang terdiri dari laki-laki berjumlah 242.591 dan perempuan berjumlah 254.643. sedangkan tahun 2004 sebanyak 510.711 (95,35%) yang terdiri dari laki-laki berjumlah 249.278 dan perempuan berjumlah 261.433. Sedangkan

tahun 2006 sebanyak 512.898 (98,31%) yang terdiri dari laki-laki yang berjumlah 254.259 dan perempuan yang berjumlah 258.639. Sedangkan tahun 2007 sebanyak 515.372 (91,42%) yang terdiri dari laki-laki 246.132 dan perempuan yang berjumlah 269.240. Sedangkan tahun 2008 sebanyak 522.935 (89,68%) yang terdiri dari laki-laki berjumlah 247.245 dan perempuan berjumlah 275.690. Sedangkan tahun 2009 sebanyak 528.202 (89,38%) yang terdiri dari laki-laki 249.287 dan perempuan yang berjumlah 278.915.

Dan berdasarkan etnisnya, penduduk Surakarta terdiri dari 3 etnis besar, yaitu etnis Jawa, Cina, dan Arab. Mereka hidup berkelompok sesuai dengan etnisnya. Pada umumnya etnis Cina menempati kawasan-kawasan strategis di jalur-jalur utama kota, seperti di Jl. Slamet Riyadi, Jl. Urip Sumoharjo, Jl. Coyudan, Jl. Yos Sudarso dan lain-lain. Sedangkan etnis Arab umumnya menempati perkampungan Arab yang ada di Pasar Kliwon, Kedung Lumbu, dan sebagian lagi di Kauman.

Ditilik dari pola perilaku dan karakteristiknya masyarakat Surakarta, tergolong masyarakat perkotaan. Meskipun tergolong masyarakat perkotaan masyarakat Surakarta masih memegang adat budaya Jawa yang telah mendarah daging dan diturunkan dari generasi ke generasi sebagai falsafah hidup dan nilai kehidupan sehari-hari. Sistem nilai dan norma yang terbentuk oleh budaya inilah yang akan membentuk perilaku seorang individu.

Budaya Surakarta memiliki keunikan tersendiri dari budaya lain. Hal ini dapat dilihat dari kentalnya unsur religius keislaman masyarakat Jawa. Namun uniknya Islam Jawa memiliki ciri Islam sinkretisme yang juga ada pada ciri keislaman budaya masyarakat Surakarta. Hal ini terjadi tidak lepas dari ada sejarah budaya Jawa yang didominasi oleh budaya kerajaan Jawa Hindu-Budha yang kental dengan unsur animisme, dinamisme, maka agama lain yang masukpun mengalami akulturasi dengan budaya Jawa yang telah ada. Islam dapat berkembang dengan baik berakulturasi dengan budaya sinkretis yang telah ada. Tanpa adanya penyesuaian tersebut, Islam tidak akan berkembang dengan begitu pesat di Surakarta.

Bentuk-bentuk simbolisme dalam budaya Jawa sangat dominan di segala bidang. Hal ini terlihat dari kehidupan sehari-hari orang Jawa yang sangat dominan dalam segala hal, yaitu dari pandangan dan sikap hidupnya yang berganda. Bentuk-bentuk simbolis itu bisa dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu simbolis dalam religi, simbolis dalam tradisi dan simbolis dalam kesenian. Ketiga hal tersebut menyatu menjadi satu cerminan, seperti acara sekaten, grebeg mulud, dan suronan. Perilaku religi orang Jawa dilakukan secara khusus dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Falsafah religi Jawa lazim disebut dengan kejawen atau dalam kesusastraan Jawa dinamakan ilmu kesempurnaan jiwa. Kesempurnaan ini termasuk juga dalam hal ilmu kebatinan yang dalam filsafah Islam disebut

commit to user

dengan tasawuf atau sufisme. Sedangkan orang Jawa sendiri menyebutnya suluk atau mistik. Budaya Jawa yang bersumber dari kraton Surakarta mengartikan istilah kejawen adalah pandangan hidup orang Jawa yang nampak melalui perilaku dan pemahaman yang ada dalam batin dan yang dilahirkan. Nilai kejawen memiliki penekanan pada falsafah “manunggaling kawula lan Gusti” yang berarti penyatuan antara manusia dengan Tuhannya, atau antara penguasa dengan rakyatnya. Paham ini menitikberatkan pada cara hidup yang selalu menjaga keseimbangan, yang menekankan pada religiusitas, yang bertujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Slogan “Solo Kota Budaya” telah mendarah daging di sanubari masyarakat kota Solo. Slogan tersebut tidak hanya slogan yang nampak pamer belaka tanpa adanya realitas yang sesuai. Fakta telah membuktikan bahwa Surakarta telah menjadi pusat kebudayaan sejak jaman kerajaan Mataram yang diperintah oleh Raja Pakubuwono II. Pada zaman itu kota Surakarta telah dikenal sebagai kota yang sangat menjunjung tinggi kebudayaannya.

Adat merupakan wujud riil dari kebudayaan. Wujud itu disebut adat tata kelakuan, karena adat berfungsi sebagai pengatur kelakuan. Secara umum budaya masyarakat Surakarta sama seperti budaya Jawa pada umumnya. Sebagai salah satu kota dengan budaya Jawa, maka masyarakat Kota Surakarta dengan sendirinya masih lekat dengan sejarah dan warisan para leluhurnya.

commit to user

Keraton sebagai pusat kebudayaan Jawa memiliki andil dalam pembentukan kondisi sosial budaya masyarakat. Budaya Jawa yang “*adi luhung*” tidak lepas dari proses-proses pembedaan sifat-sifat feodal dari para bangsawan kraton yang dalam hal ini sebagai pencipta budaya dan pelaku terhadap rakyat jelata. *Social gap* atau kesenjangan sosial dari kaum bangsawan dan kaum jelata memunculkan dominasi kelas. Sehingga apapun yang dilakukan oleh kaum darah biru adalah sesuatu yang bernilai dan berbudaya. Dengan begitu kraton merupakan produsen nilai dan budaya yang dianut dan dilembagakan oleh masyarakat Surakarta. Hingga saat ini dimana kekuasaan kraton dan karisma raja Surakarta telah pudar di mata masyarakat Surakarta modern. Unsur-unsur sakral dan mistis, pesona keanggunan budaya Surakarta tidak dapat dipungkiri oleh siapapun, bahkan masyarakat manca negara sekalipun.

B. DISKRIPSI PASOEPATI DI SURAKARTA

1. Olah Raga Di Surakarta

Kota Solo memiliki sejarah olahraga yang cukup lama. Tahun 1923 di Solo telah terbentuk tim sepakbola, salah satu klub yang pertama di Indonesia yang kala itu masih bernama Hindia Belanda, yang bernama Persis Solo.

Persis Solo adalah raksasa sepak bola di Hindia Belanda yang masih eksis hingga saat ini, Persis pernah menjuarai kompetisi Perserikatan sebanyak 7 kali dan saat ini bermain di Divisi Utama Liga Indonesia. Selain Persis Solo, tercatat beberapa klub sepakbola lain pernah

commit to user

hadir di Solo, antara lain Arseto Solo, Pelita Solo, Persijatim Solo FC, dan terakhir adalah kontestan Liga Primer Indonesia, Solo FC yang baru terbentuk pada tahun 2010.

Kedua tim sepakbola yang masih eksis saat ini, yaitu Persis Solo dan Solo FC, bermarkas di Stadion Manahan, salah satu stadion terbaik di Jawa Tengah yang pernah beberapa kali menjadi tempat penyelenggaraan even olahraga tingkat nasional dan internasional. Di Stadion yang memiliki kapasitas 25.000 penonton ini antara lain pernah menjadi tempat pertandingan Piala Champion Asia 2007, final Piala Indonesia 2010, dan pembukaan Liga Primer Indonesia musim pertama pada 15 Januari 2011.

Pada tahun 1948, Solo juga dipercaya untuk menyelenggarakan Pekan Olahraga Nasional yang pertama, yang tanggal pembukaannya masih diperingati sebagai Hari Olahraga Nasional. Pada kejuaraan itu, Solo yang berlaga mewakili Karesidenan Surakarta berhasil merebut gelar juara umum.

Sedangkan hingga tahun 2009, Solo juga memiliki satu-satunya klub basket profesional di Jawa Tengah, yaitu Bhinneka Solo. Beberapa gelanggang olah raga di kota Solo antara lain Stadion Manahan dan Stadion Sriwedari untuk olahraga sepak bola dan GOR Bhinneka, yang kini berganti nama menjadi Stadion Sritex.

2. Sejarah Berdirinya Pasoepati

Pasoepati dulu lebih populer di dunia pewayangan. Pasoepati adalah senjata panah andalan tokoh wayang yakni Arjuna. Panah yang

commit to user

mengalahkan hewan-hewan musuh besar anak ketiga dari saudara Pandawa ini. Namun, seiring meredupnya budaya seni wayang di negeri ini, Pasoepati tetap dikenal luas seluruh Indonesia. Tetapi kali ini bukan berupa senjata panah melainkan senjata tuan rumah kesebelasan tim sepakbola yang bernaung di kota Solo, Jawa Tengah. Pasoepati kini lebih dikenal sebagai kelompok suporter sepakbola karena prestasinya membanggakan tim kesayangan sekaligus atraksi di tribun stadion yang bisa dikatakan salah satu yang terbaik di Indonesia.

Pada tanggal 9 Februari 2000, publik Surakarta membentuk aliansi suporter untuk mendukung klub baru yang berkompetisi di Liga Indonesia waktu itu yakni Pelita Solo dengan nama Pasukan Suporter Pelita Sejati atau disingkat Pasoepati. Pasoepati dirintis oleh seorang praktisi periklanan Solo, Mayor Haristanto yang berinisiatif untuk membentuk sebuah wadah organisasi suporter bola pasca kedatangan Aremania di stadion Gelora Manahan ketika laga Arema Malang melawan Pelita Solo. Pasoepati disambut antusias warga Solo dan sekitarnya yang sedang bereuforia menyambut Pelita Solo berlaga di Manahan. Pasoepati meroket menjadi meteor di kancah persepakbolaan nasional setelah berbagai media masa mempublikasikan keindahan seni mendukung klub sepakbola yang ditunjukkan oleh Pasoepati.

Pada tahun 2002, Pelita Solo menyatakan hengkang dari Solo setelah kurang berprestasi dan kemudian menuju Cilegon Banten. Namun, warga Solo kembali kedatangan klub pendatang lainnya yakni Persijatim

commit to user

yang sebelumnya merasa dianaktirikan oleh Pemkot Jakarta. Persijatim mengganti namanya menjadi Persijatim Solo FC yang berlaga di Liga Indonesia Wilayah Timur. Sedangkan Pasoepati turut mengubah nama menjadi Pasukan Suporter Solo Sejati.

Tiga tahun kemudian, Perjuangan Pasoepati mendukung habis tim yang bermukim di Stadion Gelora Manahan seperti dicampakkan begitu saja. Persijatim Solo FC pun hengkang setelah tidak kunjung mencapai prestasi memuaskan. Klub perserikatan itu menuju Palembang dan menamakan diri menjadi Sriwijaya FC. Saat itulah, Pasoepati seperti mati suri. Namun, anggota Pasoepati seluruh Indonesia sepakat untuk mendukung tim asli Solo yakni Persis Solo yang berjuang di Divisi I saat itu dan Divisi Utama pada dua tahun terakhir.

Kesatuan Pasoepati dan Persis Solo seperti tangan dan kaki. Saling bersinergi dan saling mengisi. Meskipun Persis Solo tidak pula berprestasi di kancah persepakbolaan nasional, Pasoepati yang sudah terlanjur merasuk ke dalam hati cah Solo tetap mewarnai dunia sepakbola nasional dengan berbagai aksinya. Selain rutinitas mendukung Persis Solo, anggota Pasoepati yang tersebar di seluruh negeri mengadakan *gathering* dan kopdar atau kegiatan-kegiatan keakraban lainnya. Pun juga dengan mendukung timnas Indonesia berlaga di Stadion Gelora Bung Karno Jakarta.

Di tahun 2011, Pasoepati semakin dikenal oleh publik atas *performance*-nya di tribun Stadion Gelora Manahan setelah mendukung *commit to user*

tim baru Ksatria IX Solo FC melawan Persema Malang dalam pembukaan Liga Primer Indonesia (LPI). Dukungan puluhan ribu Pasoepati yang memadati kompleks stadion *plus* tidak kebagiannya tiket untuk ribuan Pasoepati lainnya menandakan bahwa Pasoepati adalah pelopor suporter profesional dalam mendukung Liga Sepakbola Profesional.

3. Komunitas Pasoepati

Komunitas Pasoepati merupakan sebuah organisasi pendukung atau suporter Sepak Bola yang Sportif, Atraktif, Kreatif dan Anti Rasis yang ada di Kota Surakarta. Pasoepati juga disebut sebagai suporter militan asal Solo, loyalitas tanpa batas, tidak Rasis dan Anarkis.

Dalam komunitas suporter sepak bola Paseopati ada beberapa pengurus yang terbentuk, pengurus dalam komunitas suporter Pasoepati tersebut adalah Dewan Pimpinan Pusat (DPP), pengurus tingkat “KORWIL”, pengurus tingkat “SUKU”.

Dewan Pimpinan Pusat (DPP) adalah pengurus komunitas suporter Pasoepati yang paling tinggi, Dewan Pimpinan Pusat (DPP) membawahi seluruh anggota Pasoepati yang ada baik dikota Surakarta maupun di kota lain yang juga menjadi anggota pasoepati.

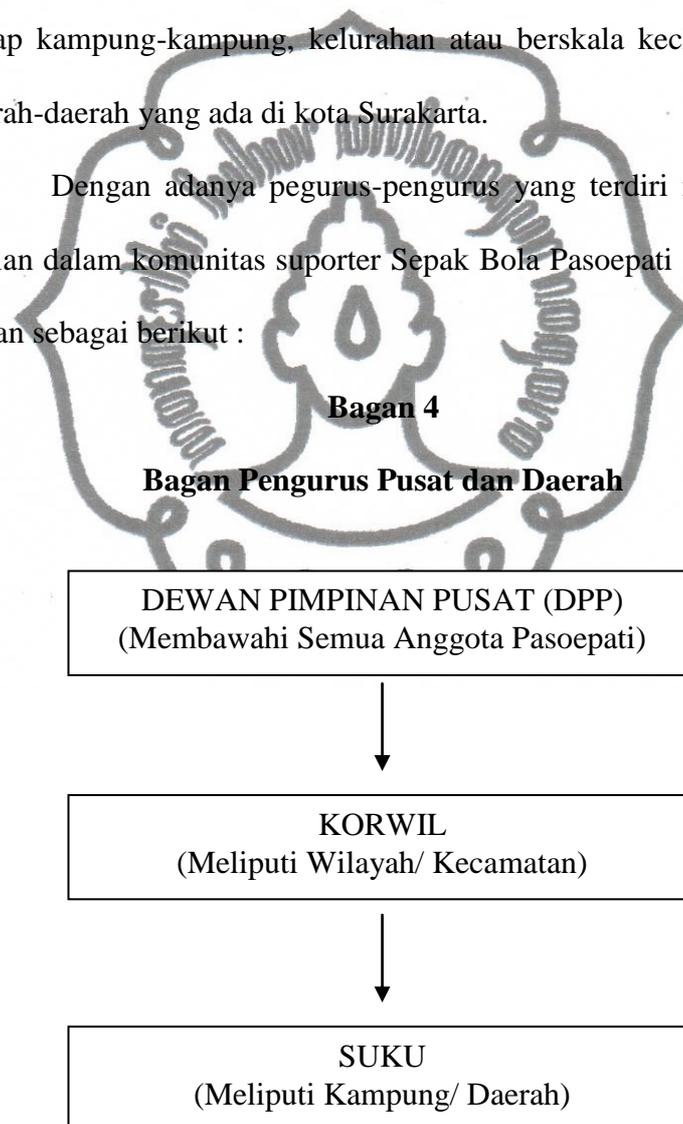
Pengurus Pasoepati dibawah Dewan Pimpinan Pusat (DPP) adalah “KORWIL”. Korwil adalah pengurus kumunitas suporter Sepak Bola Pasoepati tingkat wilayah atau Kecamatan yang ada di Kota Surakarta. Setiap Kecamatan di Kota Surakarta ada pengurus Korwil sendiri-sendiri dan membawahi suku yang ada di wilayah Korwilnya. Korwil yang ada di

commit to user

Kota Surakarta adalah Korwil Jebres, Korwil Banjarsari, Korwil Pasar Kliwon, Korwil Serengan, dan Korwil Laweyan.

Kemudian dibawah Korwil ada pengurus komunitas paling kecil atau paling bawah yaitu “SUKU”. Suku adalah pengurus komunitas paling kecil dalam komunitas suporter sepak bola Paoepati. Suku berdiri di setiap kampung-kampung, kelurahan atau berskala kecil yang berdiri di daerah-daerah yang ada di kota Surakarta.

Dengan adanya pengurus-pengurus yang terdiri menjadi beberapa bagian dalam komunitas suporter Sepak Bola Paoepati dapat dilihat pada bagan sebagai berikut :



(Sumber : Dokumen Paoepati)

commit to user

4. Kabinet Paoepati Periode 2010-2012

- Penasehat : 1. KRMH Satriyo Hadinagoro
2. Mayor Haristanto
- Bunda Paoepati : Ibu Kris Pujiatmi, S.Psi
- Presiden : Bimo Putranto
- Wakil Presiden : Maeda Daniswara
- Menteri Luar Negeri : Gatot Seto Aprilianto
- Menteri Dalam Negeri : Mashadi Pete
- Menteri Hukum : Azizar
- Menteri Sekjen : Prapto Koting dan Surya Panca
- Menteri Keuangan : Ngadiyo
- Menteri Kreativitas : Sigit
- Menteri Sosial : Muhammad Badres
- Menteri Pemuda dan Olahraga : Yudi
- Menteri Keamanan : Iwan
- Menteri Komunikasi : Abidin Naca
- Menteri Pemberdayaan Wanita : Lita

5. Tugas Kabinet Pasoepati

1. Presiden

Merupakan mandataris majelis pasoepati dan bertanggung jawab seluruh kegiatan Pasoepati.

2. Wakil Presiden

Membantu tugas-tugas presiden

3. Menteri Luar Negeri

Yang pertama membuat acara tur ke luar kota, yang kedua adalah menjadi duta Pasoepati atau wakil dari Pasoepati untuk menghadiri pertemuan-pertemuan suporter baik nasional maupun internasional. Terus yang ketiga adalah menerima suporter tamu dari luar kota.

4. Menteri Dalam Negeri

Menerima tamu suporter dari luar kota ke Solo

5. Menteri Hukum

Melakukan uaha-usaha pembelaan dan pendampingan bagi anggota suporter Pasoepati apabila mengalami masalah hukum dalam dan atau ketika membela dan atau berkaitan langsung dengan Pasoepati.

6. Sekretaris Jederal (SEKJEN)

- a. Membantu Presiden mengkoordinasi dan mesosialisasikan seluruh aktivitas tanggung jawab pembukuan DPP Pasoepati.
- b. Melaksanakan tertib pembukuan DPP Pasoepati.
- c. Mengupayakan dan menjaga eksistensi kesekretariatan Pasoepati.

commit to user

- d. Menyelenggarakan koordinasi efektif internal DPP melalui sarana rapat dan lain-lain.
- e. Menggantikan fungsi-fungsi organisasi Presiden dan atau Wakil Presiden apabila berhalangan, atas mandat dari presiden dan atau wakil presiden.

7. Menteri Keuangan

- a. Melaksanakan tertib administrasi keuangan.
- b. Mengupayakan pencarian usaha mandiri yang halal dan tidak mengikat, termasuk melakukan usaha menghidupkan industri produktif di internal Pasoepati yang diupayakan mampu menghasilkan keuntungan finansial bagi pasoepati.
- c. Melakukan inventarisasi terhadap seluruh kekayaan Pasoepati.
- d. Membuat laporan keuangan DPP dan mensosialisasikan kepada seluruh anggota Pasoepati.
- e. Melakukan kooordinasi tentang dana-dana kegiatan Pasoepati.
- f. Melakukan pengawasan keuangan dalam kepanitiaan yang dibentuk oleh DPP.

8. Menteri Kreativitas

Untuk mengembangkan pasoepati menjadi lebih besar dengan cara membuat even dan mengkoordinir dan bertanggung jawab atas semua even-even yang dilakukan Pasoepati baik didalam lapangan maupun di luar lapangan.

9. Menteri Sosial

Mengadakan kegiatan-kegiatan sosial.

10. Menteri Pemuda dan Olahraga

Mengadakan even-even olah raga bagi anggota Pasoepati, bertanggung jawab atas semua kegiatan olahraga Pasoepati.

11. Menteri Keamanan

Menjaga keamanan dan menciptakan suasana yang kondusif bagi suporter baik dikandang maupun tandang agar tidak berbuat anarkis.

12. Menteri Komunikasi

a. Mewujudkan warga Pasoepati sebagai suporter yang kreatif, suportif, dan apresiasif yang estetik.

b. Memberikan pemahaman mekanisme organisasi kepada seluruh anggota Pasoepati melalui struktur organisasi yang ada.

c. Mengoptimalkan komunikasi, koordinasi, konsolidasi, terhadap seluruh elemen Pasoepati.

d. Menyelenggarakan fungsi-fungsi aspirasi bagi anggota Pasoepati.

e. Mewujudkan iklim yang kondusif bagi kehidupan demokrasi di lingkungan Pasoepati.

f. Meningkatkan peran anggota Pasoepati dalam berbagai kegiatan.

13. Menteri Pemberdayaan Wanita

Mengkoordinasi suporter wanita.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini penulis menyajikan hasil penelitian dan pembahasan yang ada di lapangan seperti data, dan informasi dari informan yang berkenaan dengan permasalahan interaksi sosial dalam komunitas suporter sepak bola Paoepati. Selain itu penulis juga menyajikan secara detail tentang adanya suatu interaksi sosial yang dilakukan oleh anggota Paoepati. Secara mendasar interaksi sosial yang dilakukan oleh suporter sepak bola Paoepati ini merupakan suatu proses terjadinya aktivitas-aktivitas sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antar kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia sebagai suatu kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya.

Melihat meriahnya persepakaan tidak lepas dari pendukung atau fans yang sering disebut dengan suporter. Suporter adalah sebuah elemen penting dalam sepak bola. Suporter bagi sebuah kesebelasan bisa berarti aset berharga bila dikelola dengan baik, menjadi pemain ke dua belas, karena semangat yang diberikannya, menjadi simbol kebanggaan klub karena kreatifitas dan loyalitasnya, menjadi spirit kemenangan dan kejayaan tim saat semua potensi tercurahkan untuk kesebelasan itu. Begitu membudayanya eksistensi suporter dalam sepakbola menjadikannya tak akan ada sebuah kesebelasan tanpa ada suporter.

commit to user

Suporter Pasoepati adalah sebuah organisasi pendukung tim Sepak Bola yang Sportif, Atraktif, Kreatif dan Anti Rasis yang mendukung tim Persis Solo dan Solo FC yang ada di Kota Surakarta.

Suporter berbeda dengan penggemar kesebelasan, karena suporter bola adalah penggemar yang langsung melihat dan merasakan spirit permainan sepakbola di dalam stadion. Sorak sorai dan lagu dan atribut simbol kecintaan tim adalah harapan yang bertema akan kejayaan. Sebuah mata rantai yang tak akan terputus ketika keterikatan jiwa suporter sudah berada dalam naungan stadion kebanggaan dan warna bendera tim, plus catatan prestasi tim. Bila semua begitu menakjubkan maka semua akan tampak dalam wajah suporter. Tangisan keharuan dan kekecewaan adalah warna stadion-stadion terkemuka yang dimiliki klub bereputasi mendunia. Tribun dengan penuh sesak kepalan semangat suporter simbol adanya spirit dari kumpulan beribu-ribu spirit penonton di stadion yang dirasakan para pemain. Itulah jawaban kenapa faktor tuan rumah dengan gol awaynya menjadi sangat berhubungan dengan kualitas suporter di dalamnya.

Fenomena yang ada saat ini bahwa pertumbuhan kelompok suporter yang menjamur dalam kurun waktu satu dekade terakhir, membuktikan bahwa kemajuan industri sepak bola di Indonesia juga tak lepas dari gemuruh dengan kelompok suporter yang ada. Begitu pula dengan keberadaan komunitas suporter sepak bola di Kota Surakarta yaitu Pasoepati yang semakin berkembang dan maju. Anggota yang dari tahun-ketahun terus bertambah akan menambah kemeriahan pada saat

mendukung klub kesayangan mereka. Perkembangan Pasoepati yang semakin kretaif, sportif, dan atraktif tidak lepas dari peran anggota, Suku, Korwil maupun DPP.

Dalam penelitian ini teori yang digunakan sebagai acuan peneliti adalah teori *Pattern Variables* dari Parsons yang menyatakan beberapa konsep tentang analisa hubungan antar elemen yang ada dalam komunitas Pasoepati. Berdasarkan teori *Pattern Variables* yang dikemukakan oleh Parsons akan mengarahkan interaksi dalam komunitas Pasoepati sebagai sebuah alat untuk menganalisa tindakan-tindakan yang melatar belakangi bagaimana interaksi sosial antar anggota Pasoepati, antar Suku, antar Korwil, antara Suku dengan Korwil, antara Suku dengan DPP, dan antara Korwil dengan DPP yang mengarah pada kerjasama dimana dalam interaksi antar elemen dalam komunitas Pasoepati tersebut akan menjalin kontak dan komunikasi.

Berkaitan dengan hal diatas manusia sebagai aktor mempunyai kemampuan untuk memilih. Aktor dalam interaksi sosial yang terjadi dalam komunitas suporter sepak bola Pasoepati adalah anggota Pasoepati, Suku, Korwil dan DPP. Aktor-aktor tersebut adalah elemen-elemen pendukung eksistensi dan keberadaan komunitas Pasoepati. Kemampuan inilah yang disebut Parsons sebagai *Valuntaristik* yaitu kemampuan individu melakukan tindakan dalam arti menetapkan cara dan alat dari sejumlah alternatif yang tersedia dalam rangka mencapai tujuan. Menurut konsep *Valuntaristik* aktor bukanlah pelaku aktif murni sebab ada norma, nilai, dan ide-ide serta kondisi-kondisi situasional yang mampu memengaruhi baik aktor, seperangkat alat maupun tujuan.

Perilaku manusia merupakan suatu rangkaian yang diantaranya terdiri dari sikap dan tindakan. Sikap merupakan sebuah konsep yang dianggap paling penting dalam ilmu-ilmu sosial. Mekanisme mental yang mengevaluasi, membentuk pandangan, mewarnai perasaan dan akan ikut menentukan kecenderungan perilaku kita terhadap manusia atau sesuatu yang kita hadapi, bahkan diri kita sendiri. Tindakan sosial diartikan sebagai tindakan yang mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain.

Sesuai dengan konsep *Valuntaristik* Parsons, tujuan dari aktor dalam komunitas suporter sepak bola Pasoepati adalah mendukung klub sepak bola asli Solo yaitu Persis Solo dan Solo FC. Dimana untuk mendukung klub kesayangan mereka, aktor membutuhkan sebuah sarana yaitu dengan mengikuti atau menjadi anggota komunitas Pasoepati. Sedangkan kondisi-kondisi situasional yang tidak bisa dikendalikan adalah adanya konflik yang terjadi dalam tubuh komunitas Pasoepati.

Berdasarkan hasil penelitian secara mendalam dilapangan tentang interaksi sosial dalam komunitas suporter sepak bola Pasoepati, dapat dijelaskan tentang proses awal terjadinya interaksi sosial, bentuk interaksi sosial, dan upaya pencegahan konflik dalam komunitas suporter sepak bola Pasoepati sebagai berikut :

A. Kontak dan Komunikasi

Kontak disini berarti berhubungan secara saling bersentuhan, saling menyapa, berjabat tangan dan tersenyum, bercengkrama. Kontak yang berlangsung antar individu bisa bersifat positif dan bersifat negatif. Selain itu kontak juga dapat bersifat primer dimana individu melakukannya langsung tanpa *commit to user*

perantara, sementara kontak sekunder lebih berarti proses kontak dengan perantara atau mediator seperti informasi dari mulut ke mulut, dari iklan yang ada di Koran, reklame dan lain-lain.

Dengan demikian kontak merupakan tahap pertama terjadinya suatu interaksi sosial. Dapat dikatakan bahwa untuk terjadinya suatu kontak, tidak perlu harus terjadi secara badaniah kata kontak itu sendiri yang secara harfiah berarti “bersama-sama menyentuh”. Manusia sebagai individu dapat mengadakan kontak tanpa menyentuhnya tetapi sebagai makhluk sensoris dapat melakukannya dengan berkomunikasi. Kontak sosial dapat bersifat positif, apabila mengarah kepada suatu kerjasama (*cooperation*) dan dapat bersifat negatif apabila mengarah kepada suatu pertentangan (*Conflict*), atau bahkan lama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial.

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu tidak hanya antara individu dan individu sebagai bentuk pertamanya saja, tetapi juga dalam bentuk kedua, antara individu dan suatu kelompok manusia atau sebaliknya. Bentuk ketiga, antara sesuatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya. Suatu kontak sosial tidak hanya tergantung dari tindakan ataupun kegiatan saja, tetapi juga dari tanggapan atau respons, reaksi, juga *feedback* terhadap tindakan atau kegiatan tersebut.

Komunikasi ataupun “*face to face*” *communication*, *interpersonal communication*, juga yang melalui media. Apalagi kemajuan teknologi komunikasi telah demikian pesatnya.

commit to user

Komunikasi mirip dengan arti kontak namun komunikasi lebih bersifat mendalam dan spesifik, sehingga jika komunikasi terjadi maka bisa dipastikan kontak pun terjadi, tetapi kontak yang berlangsung belum tentu ada proses komunikasi sosial yang mempunyai arti sendiri yang berkaitan dengan hal ihwal pemberitahuan dalam lingkup masyarakat luas. Secara definitif komunikasi sosial ialah suatu proses interaksi dimana seseorang atau suatu lembaga menyampaikan amanat kepada pihak lain supaya pihak lain dapat menangkap maksud yang dikehendaki penyampaiannya.

(Hendropuspito, 1989: 284-285)

Proses kontak dengan komunikasi sangat ditentukan oleh faktor-faktor dan unsur-unsur pendukung untuk mendapatkan bentuk relasi atau hubungan yang baik atau positif antar individu. Kemungkinan kurangnya kesempatan untuk berlangsungnya kontak bisa menyebabkan hubungan antar individu yang pasif dan negatif. Selain itu *respons* atau tanggapan yang baik sebagai hasil atau efek dari proses komunikasi yang baik yang juga terjalannya bentuk kerjasama dalam interaksi sangat dipengaruhi pula oleh keadaan-keadaan individu maupun kelompok dan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kontak komunikasi yang dilakukan antar anggota Pasoepati, antar Suku, dan antar Korwil yang akan menciptakan proses interaksi sosial adalah sebagai berikut :

commit to user

1. Kontak dan Komunikasi antar anggota Pasoepati

Kontak dan komunikasi sangatlah penting untuk mengawali adanya suatu proses interaksi. Kontak dan komunikasi mempunyai arti penting bagi manusia sebagai makhluk sosial dalam melakukan proses interaksi antara individu yang satu dengan individu lainnya. Demikian pula interaksi yang terjadi dalam sebuah komunitas suporter sepak bola yaitu Pasoepati. Aktivitas Pasoepati dalam mendukung klub sepak bola kesayangannya cukup banyak, dengan demikian sebuah kontak dan komunikasi diperlukan antar anggota Pasoepati dalam melakukan sebuah aktivitas yang berhubungan dengan Pasoepati. Kontak dan komunikasi yang terjadi antar anggota Pasoepati bersifat primer dan sekunder. Hal ini diungkapkan oleh saudara Sigit:

“Iya mas, kalau kita lagi ngumpul kita saling komunikasi. Biasanya kita membicarakan masalah bola, ngomongin masalah kegiatan yang diadakan oleh Pasoepati, kadang juga masalah pribadi kita bisa seringlah mas.”

Hal serupa juga diungkapkan oleh saudara Sindu :

“Kalau kita lagi ngumpul-ngumpul kita sering membicarakan masalah bola mas, kalau ada masalah apa gitu kita bisa menyelesaikan bareng-bareng. Kalau kita mau nonton bola di Manahan, sebelumnya kita saling komunikasi untuk mengkoordinasi dengan teman-teman yang lain.”

Saudara Eko juga menyatakan hal yang sama :

“Sudah pasti mas, kita sesama Pasoepati saling komunikasi pada saat kita lagi ngumpul-ngumpul. Terus kalau ada info apa gitu kita semua diberitahu, jadi dengan komunikasi info dari pusat dapat tersalur ke bawahan.”

commit to user

2. Kontak dan Komunikasi antar Suku Pasoepati

Kontak dan komunikasi antar Suku dalam komunikasi Pasoepati terjadi pada saat rapat, mendukung di dalam stadion, dan masih banyak momen lainnya kontak dan komunikasi antar suku terjadi. Terjadinya suatu kontak dan komunikasi tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan, tetapi juga tanggapan terhadap tindakan tersebut. Kontak sosial yang bersifat positif mengarah pada suatu kerjasama, sedangkan yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial. Sehingga kontak dan komunikasi tersebut sangatlah penting untuk menciptakan adanya suatu interaksi yang merupakan hubungan timbal balik yang dilakukan lebih dari dua individu untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Kontak dan komunikasi sangat diperlukan oleh Suku untuk berinteraksi dengan Suku yang lainnya, terutama yang berhubungan dengan kegiatan Pasoepati. Kontak yang terjadi antar Suku Pasoepati bersifat primer dan sekunder dimana kontak dan komunikasi yang terjalin terjadi secara langsung dan juga dengan menggunakan media perantara. Hal ini diungkapkan oleh saudara Angga Giyar :

“Sudah pasti, saya sebagai ketua Suku sudah pasti berkomunikasi dengan ketua Suku lainnya supaya hubungan Suku kami dengan Suku lainnya terjalin dengan baik. Terutama pada saat nonton di dalam stadion, ketua Suku sangat berperan untuk mengkoordinasi anggotanya supaya tidak terjadi keributan.”

commit to user

Hal senada juga diungkapkan oleh Saudara Anton :

“Saya saling komunikasi dengan Suku lain, ya kita membicarakan masalah Suku kita. Kita saling shering, bertukar pikiran supaya Suku kita menjadi lebih baik lagi. Dan hubungan kita menjadi semakin baik.”

3. Kontak dan Komunikasi antar Korwil Pasoepati

Kontak dan komunikasi juga terjadi antara Korwil dalam komunitas Pasoepati. Kontak dan komunikasi yang terjadi antar Korwil Pasoepati bertujuan supaya hubungan antar Korwil tersebut dapat terjalin dengan baik, dan terjadinya salah paham atau konflik dapat diminimalisir. Kontak dan komunikasi yang terjadi antar Korwil Pasoepati bersifat primer dan sekunder karena hubungan antara Korwil yang satu dengan Korwil yang lain pada umumnya mereka sudah saling mengenal dengan baik, sehingga kontak dan komunikasi mereka terjalin dengan mudah. Hal ini diutarakan oleh saudara Muhammad Badres :

“Berkomunikasi dengan Korwil lain pasti, saya menjalin komunikasi yang baik dengan Korwil lainnya. Karena kita sama-sama Pasoepati harus bisa menjaga hubungan kita dengan baik. Dengan adanya komunikasi yang baik kemungkinan konflik yang terjadi dapat kita hindari.”

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Sugiyono :

“Ya saya tetap berkomunikasi dengan Korwil yang lain, supaya hubungan kita dengan Korwil lain dapat terjalin baik. Terus kalau ada kegiatan yang berhubungan dengan Pasoepati apabila ada komunikasi yang maka kegiatan tersebut dapat terkoordinasi dengan baik.”

4. Kontak dan komunikasi antara Suku dengan Korwil

Kontak dan komunikasi antara Suku dengan Korwil terjadi apabila ada kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan Pasoepati. Korwil merupakan pengurus yang mencakup tingkat wilayah atau Kecamatan, untuk mengkoordinasi masa yang banyak diperlukan peran dari pengurus Suku supaya terkoordinasi dengan baik. Kontak dan komunikasi yang terjadi antara Suku dengan Korwil bersifat Primer dan sekunder. Hal ini diungkapkan oleh saudara Angga Giyar :

“Iya mas, kalau kita lagi ngumpul kita saling komunikasi. Biasanya kita membicarakan masalah bola, ngomongin masalah kegiatan yang diadakan oleh Pasoepati, kadang juga masalah pribadi kita bisa seringlah mas.”

Hal serupa juga diungkapkan oleh saudara Resa :

“Kalau kita lagi ngumpul-ngumpul kita sering membicarakan masalah bola mas, kalau ada masalah apa gitu kita bisa menyelesaikan bareng-bareng. Kalau kita mau nonton bola di Manahan, sebelumnya kita saling komunikasi untuk mengkoordinasi dengan teman-teman yang lain.”

Sebagai atasan dari Suku pengurus korwil harus bisa mendengarkan aspirasi dari Sukunya, harus bisa mengkoordinasi Sukunya. Supaya hubungan keduanya dapat terjalin diperlukan sebuah komunikasi antara kedua belah pihak. Hal ini juga di ungkapkan oleh Saudara Muhammad Badres selaku ketua Korwil :

“Sebagai ketua Korwil saya harus tetap berkomunikasi dengan Suku yang berada dibawah Korwil saya. Karena sebagai atasan dari Suku, kita harus bisa menjalin hubungan baik dengan bawahan. dengan demikian apabila ada kegiatan
commit to user

Pasoepati seperti nonton di stadion, tur kelur kota dan lainnya dapat terkoordinasi dengan baik.”

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Sugiyono :

“Ya saya tetap berhubungan dengan Suku, karena Suku adalah anggota dari Korwil yang saya pimpin. Apabila ada informasi kita harus menyampaikan pada Suku.”

5. Kontak dan komunikasi antara Suku dengan DPP

Kontak dan komunikasi sangat diperlukan oleh Suku untuk berinteraksi dengan DPP, karena Suku adalah bawahan dari Korwil dan DPP, apabila ada kegiatan diperlukan kontak dan komunikasi yang baik dari keduanya. Kontak yang terjadi antara Suku dengan DPP bersifat skunder dimana kontak dan komunikasi yang terjalin terjadi secara tidak langsung yaitu dengan cara pemberitahuan dari mulut kemulut atau melalui pengurus tingkat Korwil sebagai atasan dari Suku. Hal ini diungkapkan oleh saudara Angga Giyar :

”Sudah pasti, saya sebagai ketua Suku harus bisa berkomunikasi dengan DPP supaya hubungan Suku kami dengan DPP dapat terjalin dengan baik. Dan kami tidak ketinggalan informasi-informasi dari pusat.”

Hal senada juga diungkapkan oleh Saudara Anton :

“Saya berkomunikasi dengan DPP, Saya juga kenal beberapa orang DPP. Ya kita membicarakan masalah Pasoepati. Ya saling bertukar pikiran supaya hubungan kita menjadi lebih baik.”

Kontak dan komunikasi antara Suku dengan DPP juga diungkapkan oleh Saudara Gatot sebagai pengurus DPP :

“Kita tetap berkomunikasi dengan Suku, gini mas orang DPP berasal dari Korwil dan Suku. Jadi kalau ada informasi dari DPP ya kita harus menyampaikan ke pihak Korwil dan Suku. Jadi sebuah komunikasi antara DPP, Korwil, dan Suku sangat diperlukan.”

6. Kontak dan komunikasi antara Korwil dengan DPP

Kontak dan komunikasi juga terjadi antara Korwil dengan DPP dalam komunitas Pasoepati. Kontak dan komunikasi yang terjadi antara Korwil dengan DPP bertujuan supaya hubungan keduanya dapat terjalin dengan baik supaya untuk mengkoordinasi anggota Pasoepati yang banyak terkoordinir dengan baik. Karena pada dasarnya pengurus DPP juga berasal dari orang Korwil. Kontak dan komunikasi antara korwil dengan DPP biasanya terjadi pada saat DPP mengadakan rapat yang kemudian hasil rapat disampaikan ke pihak Korwil. Penyampaian informasi dilakukan secara langsung oleh pihak DPP melalui pengurusnya untuk menyampaikan hasil rapat. Hal ini diutarakan oleh saudara Muhammad Badres :

“Berkomunikasi dengan DPP pasti, saya menjalin komunikasi yang baik dengan DPP. Karena kita tahu bahwa DPP adalah pucuk pimpinan Pasoepati. Dengan berkomunikasi dengan DPP segala sesuatu yang menyangkut Pasoepati dapat kita ketahui.”

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Sugiyono :

“Ya, saya sering berkomunikasi dengan DPP untuk membicarakan masalah Paoepati, menyampaikan masukan-masukan positif ke DPP. Ya kalau ada masalah di Korwil saya, saya meminta pertimbangan pada DPP gimana baiknya untuk menyelesaikan masalah tersebut.”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Saudara Yudi tentang kontak dan komunikasi yang terjadi antar Korwil dengan DPP :

“Ya sudah pasti mas, kan di Paoepati itu ada DPP kemudian Korwil, terus Suku. Jadi kalau ada apa-apa yang berhubungan dengan Paoepati ya harus saling komunikasi.”

Berdasarkan data dan informasi mengenai kontak dan komunikasi antar anggota Paoepati, antar Suku Paoepati, Antar Korwil Paoepati maka dapat disusun matriks sebagai berikut :

Matriks 1
Kontak dan Komunikasi Dalam Komunitas Pasoepati

No	Pelaku Kontak dan Komunikasi	Bentuk kontak dan komunikasi	Keterangan
1.	Antar anggota Pasoepati	Bersifat primer dan sekunder.	Bentuk kontak dan komunikasi yang digunakan yaitu bersifat primer dan sekunder dimana secara langsung antar anggota Pasoepati melakukan komunikasi dan menggunakan media perantara seperti HP.
2.	Antar Suku Pasoepati	Bersifat primer dan sekunder.	Bentuk kontak dan komunikasi yang digunakan bersifat primer dan sekunder yaitu antar Suku berkomunikasi secara langsung dan juga menggunakan media perantara seperti telepon.
3.	Antar Korwil Pasoepati	Bersifat primer dan sekunder.	Bentuk kontak dan komunikasi yang dilakukan antar Korwil bersifat primer dan sekunder dimana secara langsung antara Korwil saling berkomunikasi dan juga berkomunikasi dengan menggunakan media perantara.
4.	Antara Suku dengan Korwil	Bersifat primer dan sekunder.	Bentuk kontak dan komunikasi yang digunakan yaitu bersifat primer dan sekunder dimana secara langsung dan menggunakan media perantara antara Suku dengan Korwil melakukan komunikasi
5.	Antara Suku dengan DPP	Bersifat sekunder.	Bentuk kontak dan komunikasi yang digunakan yaitu bersifat sekunder dimana secara tidak langsung antara Suku dengan DPP melakukan komunikasi.
6.	Antara Korwil dengan DPP	Bersifat primer dan sekunder.	Bentuk kontak dan komunikasi yang digunakan yaitu bersifat primer dan sekunder dimana secara langsung dan menggunakan media perantara antara Korwil dengan DPP melakukan komunikasi.

B. Interaksi Sosial Dalam Komunitas Suporter Sepak Bola Paoepati

Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial menurut Soerjono Soekanto adalah merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Aktivitas-aktivitas sosial bisa terwujud apabila dua orang bertemu, interaksi sosial mulai terjadi. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Walaupun orang yang bertemu tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi, oleh karena masing-masing telah sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan. Kesemuanya itu menimbulkan kesan di dalam pikiran seseorang yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukan (Soerjono Soekanto, 1990:67).

Bentuk-bentuk interaksi sosial menurut Soerjono Soekanto dapat berupa :

1. Kerjasama (co-operation)

Kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial di mana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing.

2. Persaingan (competition)

Persaingan adalah proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok berjuang dan bersaing untuk mencari keuntungan pada bidang-bidang

commit to user

kehidupan yang menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, namun tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan. Suatu ciri persaingan adalah perjuangan menyingkirkan pihak lawan itu dilakukan secara damai. Persaingan mempunyai dua tipe umum yaitu persaingan yang bersifat pribadi dan non pribadi.

3. Pertikaian (Konflik)

Pertikaian adalah proses sosial di mana individu ataupun kelompok berusaha untuk memenuhi tujuan dengan jalan menentang pihak lain atau lawan disertai dengan ancaman atau kekerasan yang dapat menimbulkan dampak negatif atau positif. Perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam diri individu atau kelompok dapat menjadi bibit konflik. Perasaan memegang peranan yang sangat penting dalam mempertajam konflik menjadi sedemikian rupa.

Suatu pertikaian mungkin mendapatkan suatu penyelesaian. Mungkin penyelesaian tersebut hanya akan diterima untuk sementara waktu, proses mana dinamakan akomodasi (accomodation), dan ini berarti bahwa kedua belah pihak belum tentu puas sepenuhnya (Soerjono Soekanto, 1990:76-77).

Bentuk-bentuk interaksi sosial menurut Soerjono Soekanto juga terjadi dalam interaksi sosial dalam komunitas suporter sepak bola Pasoepati di kota Surakarta. Berikut interaksi sosial yang terjadi dalam komunitas Pasoepati :

1. Interaksi Sosial antar Sesama Anggota Pasoepati

Melalui kontak dan komunikasi yang dilakukan oleh sesama anggota komunitas suporter Sepak Bola Pasoepati terlihat bahwa hubungan mereka bersifat mendalam. Hal ini berarti bahwa hubungan yang ditimbulkan sangat baik bahkan timbul suatu hubungan persaudaraan yang bersifat kekeluargaan.

Bentuk-bentuk interaksi sosial menurut Soerjono Soekanto dapat dibedakan menjadi tiga yaitu kerjasama, persaingan, dan pertikaian. Bentuk interaksi sosial yang berupa kerjasama dibedakan menjadi empat yaitu kerjasama spontan, kerjasama langsung, kerjasama kontrak, kerjasama tradisional. Bentuk interaksi sosial antar Anggota Pasoepati adalah sebagai berikut :

a. Kerjasama

Hasil dari penelitian di lapangan interaksi sosial yang terjadi antara anggota Pasoepati yang satu dengan anggota Pasoepati yang lain berbentuk kerjasama spontan. Interaksi sosial antar anggota Pasoepati ditandai dengan kerjasama yang baik untuk mendukung tim kesayangannya. Bentuk kerjasama yang terjalin antar anggota Pasoepati ini dapat dilihat pada saat mendukung klub sepak bola yang sedang bertanding dalam Stadion, pada saat rapat-rapat yang diadakan Pasoepati, tur ke luar kota, dan sekedar kumpul-kumpul biasa. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Sigit, salah satu anggota Pasoepati yang juga sebagai Derijen Pasoepati :

commit to user

“Wah baik-baik saja, hubungan kami sangat baik. Di Pasoepati kita tidak membedakan teman mas, biarpun itu anggota baru kita tetap menganggap sama.”

Hal serupa juga diungkapkan oleh Eko, salah satu anggota Pasoepati yang tergabung dalam Suku GG Koboy :

“Hubungannya selamanya tetap baik mas. Ya pokoknya diusahakan tetap baik-baik saja soalnya Pasoepati itu satu seperti keluarga.”

Daniel yang juga salah satu anggota Pasoepati mengungkapkan bahwa interaksi antar anggota Pasoepati terjalin dengan baik :

“Selalu baik mas, hubungan antar anggota Pasoepati terjalin dengan baik tanpa ada masalah. Alhamdulillah selama menjadi anggota Pasoepati tidak pernah mengalami konflik.”

Akan tetapi hal ini sedikit berbeda dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Narno bahwa :

“Saya rasa baik-baik saja, cuma ada gesekan-gesekan sedikit pasti ada masalahnya menyangkut orang atau masa banyak, kan tidak mungkin semuanya bisa rukun semua mas.”

Bentuk kerjasama antar anggota Pasoepati sangat terlihat jelas ketika adanya kegiatan selain mendukung klub sepak bola, Hal ini seperti yang diutarakan Sigit :

“Selama kegiatan kami di Pasoepati seperti bakti sosial, membantu korban bencana, seperti membantu di merapi itu lo mas. Dulu juga ada sebuah perlombaan pembuatan logo untuk Pasoepati.”

Hal serupa juga dinyatakan oleh Saudara Rosid yang menegaskan bahwa :

"Ya seperti bakti sosial, membantu korban bencana, donor darah belum lama ini. Kalau saya sendiri sering membantu menteri luar negeri Pasoepati mengurus tur ke luar kota."

b. Persaingan

Bentuk interaksi sosial antar anggota Pasoepati yang kedua adalah persaingan. Tidak ada persaingan antar anggota dalam komunitas Pasoepati, karena mereka mempunyai tujuan yang sama dalam mendukung tim sepak bola kesayangan mereka. Tidak ada persaingan antar anggota Pasoepati dapat dilihat pada saat mendukung tim kesangannya dalam stadion, hal ini seperti yang diungkapkan oleh saudara Daniel :

"Kalau kita lagi seneng-seneng kesentuh dikit ya tidak mudah emosi. kalau didalam stadion itu kita tidak mentang-mentang sama anggota suporter Pasoepati yang masih baru. Kita menganggap semuanya itu sama, semua itu juga demi kebaikan juga mas."

Hal serupa juga dikatakan oleh saudara Doyok :

"Menjunjung tinggi sportivitas, kreativitas kita dan solidaritas kita jalin dengan baik dan dikuatkan. Sebisa mungkin hindari sebuah persaingan yang tidak sehat, apalagi pada saat mendukung tim dalam stadion."

c. Pertikaian (Konflik)

Bentuk interaksi sosial antar anggota Pasoepati yang ketiga adalah pertikaian. Interaksi sosial yang terjadi antar anggota Pasoepati dapat menimbulkan sebuah pertikaian, dalam komunitas Pasoepati hampir tidak

commit to user

ada pertikaian yang terjadi hanya ada gesekan-gesekan kecil. Hal ini diungkapkan oleh saudara Doyok :

“Kalau hubungan dengan sesama Pasoepati baik-baik saja mas, tidak ada masalah. Kecuali mungkin sama Bonek, Viking, Brajamusti.”

Hal serupa juga diungkapkan oleh saudara Rosid :

“Saya belum pernah mas, tapi saya juga sering menemui konflik yang terjadi sesama Pasoepati. Biasanya karena hal yang sepele mas, biasanya cuma salah paham. Kalau berkonflik ujung-ujungnya juga temen semua.”

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh saudara Sindu :

“Pernah mas, saya pernah berkonflik dengan anggota lain. Tapi sebenarnya itu cuma masalah kecil tapi semua bisa ditepis dan dapat diselesaikan dengan baik.”

d. Akomodasi

Akomodasi pertikaian yang terjadi antar anggota Pasoepati dibutuhkan cara tertentu, cara yang tepat untuk menyelesaikan pertikaian yang terjadi antar anggota Pasoepati adalah dengan cara toleransi antar anggota. Hal ini diutarakan oleh saudara Doyok :

“Ya pas ada pertandingan distadion ada antar Suku atau antar Korwil bermasalah terus pentolan-pentolan atau ketua dari pihak yang bermasalah tersebut dipertemukan yang kemudian didamaikan secara kekeluargaan.”

Senada dengan saudara Doyok, saudara Narno juga menuturkan hal yang sama :

“Kita panggil yang bersangkutan, dari korwil terlebih dahulu mengatasi masalah dengan cara menanyakan apa masalahnya karena ada sebab pasti ada akibat yang ditimbulkan. Untuk
commit to user

DPP saya rasa juga begitu, yang bersangkutan perkelahian di stadion dipanggil semua. Kalau ada perkelahian pasti ada pemecahannya untuk memecahkan harus ada kedua belah pihak yang bersangkutan, kalau cuma ada satu pihak saja tidak mungkin bisa dipecahkan.”

Berdasarkan data dan informasi mengenai interaksi sosial antar anggota Pasoepti maka dapat disusun matriks sebagai berikut :



Matriks 2
Bentuk-bentuk Interaksi Sosial antar sesama anggota Pasoepati
Di Kota Surakarta

No	Nama Responden	Bentuk-bentuk Interaksi Sosial antar anggota Pasoepati			
		Kerjasama	Persaingan	Pertikaian	Akomodasi
1.	Saudara Sigit	Kerjasama antar anggota Pasoepati yang terjalin bersifat kerjasama spontan.	Tidak ada persaingan antar sesama anggota Pasoepati.	Tidak ada pertikaian yang mencolok yang terjadi antar anggota Pasoepati, hanya gesekan-gesekan kecil.	Apabila terjadi konflik maka akomodasi yang dipakai yaitu adanya toleransi antar sesama anggota Pasoepati.
2.	Saudara Eko	Kerjasama antar anggota Pasoepati yang terjalin bersifat kerjasama spontan.	Tidak ada persaingan antar sesama anggota Pasoepati.	Tidak ada pertikaian yang mencolok yang terjadi antar anggota Pasoepati, hanya gesekan-gesekan kecil.	Apabila terjadi konflik maka akomodasi yang dipakai yaitu adanya toleransi antar sesama anggota Pasoepati.
3.	Saudara Daniel	Kerjasama antar anggota Pasoepati yang terjalin bersifat kerjasama spontan.	Tidak ada persaingan antar sesama anggota Pasoepati.	Tidak ada pertikaian yang mencolok yang terjadi antar anggota Pasoepati, hanya gesekan-gesekan kecil.	Apabila terjadi konflik maka akomodasi yang dipakai yaitu adanya toleransi antar sesama anggota Pasoepati.
4.	Saudara Doyok	Kerjasama antar anggota Pasoepati yang terjalin bersifat kerjasama	Tidak ada persaingan antar sesama anggota Pasoepati.	Tidak ada pertikaian yang mencolok yang terjadi antar anggota	Apabila terjadi konflik maka akomodasi yang dipakai yaitu adanya toleransi antar

commit to user

		spontan.		Pasoepati, hanya gesekan-gesekan kecil.	sesama anggota Pasoepati.
5.	Saudara Sindu	Kerjasama antar anggota Pasoepati yang terjalin bersifat kerjasama spontan.	Tidak ada persaingan antar sesama anggota Pasoepati.	Tidak ada pertikaian yang mencolok yang terjadi antar anggota Pasoepati, hanya gesekan-gesekan kecil.	Apabila terjadi konflik maka akomodasi yang dipakai yaitu adanya toleransi antar sesama anggota Pasoepati.
6.	Saudara Narno	Kerjasama antar anggota Pasoepati yang terjalin bersifat kerjasama spontan.	Tidak ada persaingan antar sesama anggota Pasoepati.	Tidak ada pertikaian yang mencolok yang terjadi antar anggota Pasoepati, hanya gesekan-gesekan kecil.	Apabila terjadi konflik maka akomodasi yang dipakai yaitu adanya toleransi antar sesama anggota Pasoepati.
7.	Saudara Rosid	Kerjasama antar anggota Pasoepati yang terjalin bersifat kerjasama spontan.	Tidak ada persaingan antar sesama anggota Pasoepati.	Tidak ada pertikaian yang mencolok yang terjadi antar anggota Pasoepati, hanya gesekan-gesekan kecil.	Apabila terjadi konflik maka akomodasi yang dipakai yaitu adanya toleransi antar sesama anggota Pasoepati.

2. Interaksi Sosial antar Suku Dalam Komunitas Padoepati

Suku adalah pengurus komunitas paling kecil dalam komunitas suporter sepak bola Padoepati. Suku berdiri di setiap kampung-kampung, kelurahan atau berskala kecil yang berdiri di daerah-daerah yang ada di kota Surakarta. Dengan adanya suku ini diharapkan anggota Padoepati dapat terkoordinasi dengan baik, karena Padoepati adalah organisasi yang cukup besar dan menyangkut masa yang relatif sangat banyak. Sehingga untuk dapat mengendalikan atau menkoordinasi masa yang cukup banyak dibentuklah pengurus Padoepati paling bawah yaitu Suku. Dari banyaknya Suku yang berdiri dibawah Padoepati dapat menimbulkan sebuah interaksi. Bentuk interaksi sosial antar Suku Padoepati adalah sebagai berikut :

a. Kerjasama

Interaksi sosial yang terjadi antar Suku dalam komunitas Padoepati berbentuk kerjasama. Bentuk kerjasama yang dilakukan oleh antar Suku ini berupa kerjasama Spontan (*Spontaneous Cooperation*).

Kerjasama yang diciptakan pada tingkat Suku dalam suporter sepak bola Padoepati ini menunjukkan adanya interaksi sosial yang nantinya akan berlanjut pada tahap interaksi yang lainnya yaitu persaingan, pertikaian dan akomodasi. Informasi tentang kerjasama ini disampaikan oleh Anton (Jarwo), laki-laki berusia 29 tahun :

“Sama anggota Padoepati baik, hubungan sesama Suku juga baik. Ya dari anggota Padoepati lain sering maen kesini, dulu juga pernah mantan wakil Presiden Padoepati Bapak Prapto juga
commit to user

maen kesini. Ya hubungan saya dengan anggota Pasoepati lain itu harmonis mas. Hubungan dengan pengurus korwil juga baik, bagus. Saya saling komunikasi dengan korwil, saya bilang begini-begini terus dari pihak korwil sendiri bilang ya nanti saya sampaikan ke pusat. Jadi selama ini berjalan bagus, kalau sini namanya Pasoepati gempas ya istilahnya bapak dari suku yang ada di Pasar Kliwon”.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Saudara Resa :

“Selama ini hubungan Suku saya dengan yang lainnya baik-baik saja mas, tidak pernah bermasalah.”

Dari informasi yang diberikan oleh Anton ini menunjukkan adanya kerjasama di tubuh Pasoepati dari tingkatan bawah sampai atas sehingga mewujudkan keutuhan keluarga besar Pasoepati yang harmonis dan kompak dalam mendukung klub sepak bola kebanggaannya.

b. Persaingan

Bentuk interaksi sosial antar Suku Pasoepati yang kedua adalah persaingan, persaingan antar Suku ini tentunya ada efek baik dan buruknya, tetapi rasa solidaritas yang tinggi akan membuat persaingan ini menjadi hal yang berdampak positif bagi komunitas. Persaingan ini terwujud dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang diadakan sebagai pengikat persaudaraan antar suku-suku di Pasoepati. Hal ini ditegaskan oleh Angga Giyar Pranata yang merupakan Ketua Suku di Kecamatan Banjarsari. Ia menguraikan tentang kegiatan yang dilakukan Sukunya ;

“Yang utama adalah mendukung tim kebanggaan kita seperti Persis solo dan Solo FC, walaupun mereka berbeda liga, karena Pasoepati akan selalu mendukung setiap kegiatan yg positif dan bertujuan membawa nama baik kota Solo. Sampai detik ini

commit to user

alhamdulillah saya cukup aktif mengikuti segala kegiatan yang diadakan oleh pasoepati apalagi kegiatan dri pasoepati korwil Abas (anak banjarsari)karena saya termasuk anggota Pasoepati dari Korwil Banjarsari”.

Hal serupa juga disampaikan oleh Anton, tuturnya menegaskan kegiatan dalam Sukunya sebagai berikut :

“Kegitannya seperti bakti sosial, yang saya tahu itu. Terus kalau ada even-even tetap mendukung”.

c. Pertikaian (Konflik)

Bentuk interaksi sosial antar Suku Pasoepati yang ketiga adalah pertikaian. Pertikaian yang dimungkinkan terjadi di dalam tubuh komunitas seperti yang disampaikan oleh Anggar Giyar Pranata sebagai berikut :

“Ada, masalah terjadi karena mungkin pengaruh dari tiga huruf atau bisa dibilang ciu. Karena tidak dipungkiri mayoritas anggota suporter banyak yang mengkonsumsi minuman beralkohol, tapi tidak semua anggota suporter Pasoepati. Disitu karena pengaruh minuman beralkohol terjadi salah paham seperti bersenggolan, atau sedikit gesekan yang berakibat terjadi keributan antara anggota Pasoepati tapi sampai sekarang keributan itu tidak sampai fatal atau menjatuhkan korban karena bisa teratasi”.

Tambahnya tentang konflik yang pernah terjadi dengan suporter lain juga ia gambarkan sebagai berikut :

“Pernah, apalagi kita bertemu dengan anggota suporter yang kita anggap itu musuh kita karea disebuah suporter tidak dipungkiri lagi pasti pernah terjadi gesekan-gesekan dengan suporter lain”.

d. Akomodasi

Akomodasi dari konflik-konflik yang pernah muncul ini di siasati dengan cara sebagai berikut oleh keduanya yang merupakan ketua Suku di Pasoepati.

“Dengan komunikasi mungkin tidak akan terjadi kerusuhan, kepala suku bisa memberi tahu anak buahnya tidak mungkin terjadi kerusuhan. Ya kita saling menjaga aja mas. Kalau dengan suporter lain ya kita berusaha berperilaku baik. Dengan itu kan pihak lain bisa menilai, bahwa Pasoepati itu baik. Nanti mereka juga membalasnya dengan baik. Kalau wong Jowo istilahnya ya perkewoh gitu mas”. (Anton)

“Untuk konflik yang terjadi sesama anggota Pasoepati maupun dengan suporter lain saya sebagai ketua suku saya akan mengkondisikan atau meredam anggota suku saya, itu yang saya lakukan pertama kali”. (Angga Giyar Pranata)

Uraian di atas merupakan informasi yang berhasil di ambil dari informan yang terpilih dan dianggap mengetahui kondisi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan data dan informasi mengenai interaksi sosial antar anggota Pasoepati maka dapat disusun matriks sebagai berikut :

Matriks 3
Bentuk-bentuk Interaksi Sosial antar Suku Padoepati
Di Kota Surakarta

No	Nama Responden	Bentuk-bentuk Interaksi Sosial antar Suku Padoepati			
		Kerjasama	Persaingan	Pertikaian	Akomodasi
1.	Saudara Anton	Kerjasama antar Suku Padoepati yang terjalin bersifat kerjasama spontan.	Tidak ada persaingan yang terjadi.	Pertikaian kemungkinan akan terjadi antara Suku yang satu dengan Suku yang lain.	Apabila terjadi konflik yang terjadi antara Suku yang satu dengan Suku yang lain maka akomodasi yang dipakai yaitu adanya Toleransi antar sesama suku.
2.	Saudara Angga Giyar	Kerjasama antar Suku Padoepati yang terjalin bersifat kerjasama spontan.	Tidak ada persaingan yang terjadi	Pertikaian kemungkinan akan terjadi antara Suku yang satu dengan Suku yang lain.	Apabila terjadi konflik yang terjadi antara Suku yang satu dengan Suku yang lain maka akomodasi yang dipakai yaitu adanya Toleransi antar sesama suku.
3.	Saudara Resa	Kerjasama antar Suku Padoepati yang terjalin bersifat kerjasama spontan.	Tidak ada persaingan yang terjadi	Pertikaian kemungkinan akan terjadi antara Suku yang satu dengan Suku yang lain.	Apabila terjadi konflik yang terjadi antara Suku yang satu dengan Suku yang lain maka akomodasi yang dipakai yaitu adanya Toleransi antar sesama suku.

3. Interaksi Sosial antar Korwil dalam Komunitas Pasoepati

Tidak jauh berbeda dengan interaksi sosial yang diciptakan oleh suporter Pasoepati di tingkat paling bawah dan di tingkat suku. Interaksi sosial tidak dapat dikategorikan dan dikelas-kelaskan berdasarkan pada status sosial seseorang, tetapi interaksi sosial yang terjadi akan berbeda diantara kelas sosial yang satu dengan yang lainnya. Korwil merupakan sebutan koordinasi suporter Pasoepati yang terdapat pada jajaran wilayah atau lebih tepatnya komunitas suporter Pasoepati berdasarkan pada wilayah. Pembagian wilayah pada suporter ini meliputi jumlah Kecamatan yang ada di Kota Solo yaitu Banjarsari, Jebres, Pasar Kliwon, Serengan dan Laweyan. Di bawah ini merupakan bentuk interaksi sosial yang terjadi pada suporter sepak bola Pasoepati di tingkat Korwil.

a. Kerjasama

Interaksi sosial yang pertama dapat dikaji melalui kerjasama yang dilakukan oleh tingkat Korwil, kerjasama dibedakan menjadi empat bentuk yaitu kerjasama spontan (*Spontaneous Cooperation*), kerjasama langsung (*Directed Cooperation*), kerjasama kontrak (*Contractual Cooperation*), kerjasama tradisonal (*Traditional Cooperation*). Kerjasama yang terjadi antar Korwil berupa kerjasama yang bersifat spontan. Interaksi sosial antar Korwil ini dapat kita lihat pada saat ada pertemuan-pertemuan, seperti yang diungkapkan oleh Ketua Korwil Serengan yaitu Saudara Muhammad Badres :

commit to user

“Alhamdulillah selama ini baik, di dalam stadion saya selalu menjaga dengan korwil yang lainnya. Dipertemuan-pertemuan saya juga menjaganya. Kita tahu bahwa kita berada di dalam satu bendera Pasoepati. Kalau terjadi perbedaan pendapat ya kita dewasalah untuk menyikapinya, dan bisa menerima perbedaan. Karena di organisasi sering terjadi argumen-argumen, perbedaan pendapat itu sudah biasa. Di luar forum baik tetapi setelah didalam terjadi argumen-argumen, perbedaan pendapat ya itu tergantung kedewasaan kita. Kalau sudah keluar dari forum ya udah selesai. Karena di forum masukan-masukan itu juga demi kebaikan kepentingan Pasoepati.”

Hal tersebut juga ditegaskan oleh Bapak Sugiyono :

“Selama ini baik-baik saja, kalau ada masalah-masalah kecil ya wajarlah namanya juga organisasi. Tetapi selama ini tidak ada masalah yang berkepanjangan.”

Sedangkan mengenai tugas yang dilakukan oleh ketua Korwil dalam menjaga sinergi yang ada dalam Pasoepati adalah:

“Bersama pengurus memobilisasi masa di setiap korwilnya, jika ada tur, kemudian di stadion penanganan masa lebih mudah kita kendalikan karena memang suporter ini sangat luar biasa, kalau tidak dimobilisasi secara korwil itu sangat sulit, bahkan pun kadang masih sulit oleh karena itu kita minta bantuan pada suku. Alhamdulillah selama ini kita beberapa kali mengadakan tur sendiri, tapi lebih banyak ikut tur DPP. Kita tur sendiri biasanya kalau mendukung tim nasional, pada saat tim nasional berlaga kita datang untuk mendukungnya. Alhamdulillah sekarang DPP sudah aktif mengadakan tur tim nasional, kalau DPP mengadakan untuk tur kita ikut. Karena organisasi kita patokannya DPP”.

b. Persaingan

Selain kerjasama, wujud dari interaksi sosial antar Korwil yang kedua merupakan persaingan, dalam komunitas Pasoepati persaingan antar Korwil jarang terjadi, bahkan tidak pernah terjadi. Hal ini ditegaskan oleh Muhammad Badres sebagai berikut :

commit to user

“Sebisa mungkin kita harus menghindari persaingan-persaingan yang tidak baik, terutama untuk menjaga nama baik Pasoepati. Dengan menghindari persaingan yang tidak baik insyaallah hubungan kita akan baik-baik saja.”

Hal senada diungkapkan oleh Saudara Budi :

“Kalau dengan Korwil lain saya rasa kita tidak pernah bersaing, kalau kita bersaing bisa membuat kita pecah.”

c. Pertikaian (Konflik)

Tidak berhenti pada persaingan tetapi interaksi sosial dalam kajian penelitian ini berlanjut pada pertikaian atau yang lebih akrab disebut sebagai konflik. Konflik yang terjadi antar Korwil ini kurang lebih seperti yang akan dituturkan oleh Sugiyono :

“Ada, kita tidak munafik dalam sebuah organisasi pasti ada sebuah konflik yang terjadi. Namun sebisa mungkin konflik itu kita minimalisir karena bagaimanapun juga kita sama-sama berada dibawah bendera Pasoepati. Kita semua itu saudara. Pernah, dalam rapat-rapat kadang kita juga sering terjadi perbedaan pendapat. Kita saling ngotot berargumen, tapi setelah keluar dari rapat ya kita biasa aja. Ya kadang diluar rapatpun kita juga pernah berkonflik dengan korwil lain, tetapi selama ini konflik-konflik yang terjadi dapat kita selesaikan baik-baik tanpa adanya sebuah kekerasan”.

d. Akomodasi

Kajian interaksi sosial yang terakhir merupakan akomodasi, akomodasi yang merupakan cara penyelesaian dari konflik atau pertikaian terjadi ini disampaikan oleh Sugiyono sebagai berikut :

commit to user

“Untuk menyelesaikan konflik yang terjadi antar Korwil ya kita melakukan pendekatan-pendekatan terhadap korwil yang berkonflik dengan kita. Mungkin pendekatan-pendekatan ini lebih dilakukan secara pribadi. Pendekatan ini bisa dilakukan oleh ketua Korwil sendiri, setelah adanya jalan damai kemudian ketua korwil menyampaikan kepada anggotanya masing-masing. Sebenarnya semua masalah dapat diselesaikan dengan baik asalkan kita tidak egois, tidak menganggap diri kita selalu benar dan ingat bahwa kita adalah sama-sama Pasoepati”.

Hal serupa juga disampaikan oleh pentolan Korwil lain yaitu Muhammad Badres, ia menegaskan tentang akomodasi yang diambil jika terjadi perselisihan di tubuh Korwil sebagai berikut :

“Menurut saya untuk menjaganya mulai dari diri masing-masing, mulai dari menjaga sikap, menjaga ucapan kita dan yang sering terjadi perbedaan pendapat, ya kita harus dewasa untuk menyikapinya. Bagaimanapun juga kita tidak bisa memaksakan pendapat orang lain untuk sama dengan pendapat kita, itu hak mereka. Karena biasa kalau terjadi perbedaan pendapat di sebuah organisasi, selama hal itu tidak membuat kita pecah. Menurut saya itu tergantung dari pribadi kita masing-masing. Kita tidak bisa menjaga nama Pasoepati sendirian tetapi juga dengan teman-teman yang lain, bersama-samalah. Ya istilahnya kalau kita jatuh ya kita jatuh bersama. Pasoepati besar ya kita harus bisa menjaga kebesarannya. Apabila Pasoepati jatuh itu yang membuat jatuh ya kita sendiri”.

Tambahnya menjelaskan tentang hubungan yang terjalin antara pengurus Korwil yang satu dengan pengurus Korwil yang lainnya ia sampaikan sebagai informasi yang valid atas interaksi sosial yang terjadi pada supporter Pasoepati :

“Di dalam stadion saya selalu menjaga dengan Korwil yang lainnya. Dipertemuan-pertemuan saya juga menjaganya. Kita tahu bahwa kita berada di dalam satu bendera Pasoepati. Kalau terjadi perbedaan pendapat ya kita dewasalah untuk menyikapinya, dan bisa menerima perbedaan. Karena di organisasi sering terjadi

commit to user

argumen-argumen, perbedaan pendapat itu sudah biasa. Di luar forum baik tetapi setelah didalam terjadi argumen-argumen, perbedaan pendapat ya itu tergantung kedewasaan kita. Kalau sudah keluar dari forum ya udah selesai. Karena di forum masukan-masukan itu juga demi kebaikan kepentingan Pasoepati”.

Berdasarkan data dan informasi mengenai interaksi sosial antar anggota Pasoepati maka dapat disusun matriks sebagai berikut :



Matriks 4
Bentuk-bentuk Interaksi Sosial antar Korwil Pasoepati
Di Kota Surakarta

No	Nama Responden	Bentuk-bentuk Interaksi Sosial antar Korwil Pasoepati			
		Kerjasama	Persaingan	Pertikaian	Akomodasi
1.	Saudara Muhammad Badres	Kerjasama antar Korwil Pasoepati yang terjalin bersifat kerjasama spontan.	Tidak ada persaingan yang terjadi.	Pertikaian tetap ada tetapi jarang terjadi.	Apabila terjadi konflik maka akomodasi yang dipakai yaitu adanya toleransi antar sesama Korwil.
2.	Saudara Sugiyono	Kerjasama antar Korwil Pasoepati yang terjalin bersifat kerjasama spontan.	Tidak ada persaingan yang terjadi.	Pertikaian tetap ada tetapi jarang terjadi.	Apabila terjadi konflik maka akomodasi yang dipakai yaitu adanya toleransi antar sesama Korwil.
3.	Saudara Budi	Kerjasama antar Korwil Pasoepati yang terjalin bersifat kerjasama spontan.	Tidak ada persaingan yang terjadi.	Pertikaian tetap ada tetapi jarang terjadi.	Apabila terjadi konflik maka akomodasi yang dipakai yaitu adanya toleransi antar sesama Korwil.

4. Interaksi Sosial antara Suku dengan Korwil dalam Komunitas Pasoepati

Interaksi sosial antara Suku dengan Korwil dapat menciptakan hubungan keduanya semakin kokoh. Bentuk interaksi sosial dibedakan menjadi tiga, bentuk interaksi sosial yang pertama antara Suku dengan Korwil dalam komunitas Pasoepati adalah :

a. Kerjasama

Bentuk interaksi sosial antar Suku dengan Korwil berupa kerjasama spontan. Interaksi antara Suku dengan Korwil biasanya terjadi pada saat ada kegiatan Pasoepati seperti menonton ke stadion. Anggota Pasoepati disetiap Korwil cukup banyak karena Korwil mencakup wilayah Kecamatan, untuk memobilisasi anggota yang cukup banyak Korwil membutuhkan kerjasama dengan Suku yang berdiri di wilayahnya untuk mengkoordinasi anggotanya masing-masing. Dengan demikian anggota yang cukup banyak dapat dikendalikan dengan baik. Untuk menciptakan sebuah kerjasama yang baik diperlukan sebuah hubungan yang baik di antara kedua belah pihak. Hal ini seperti diungkapkan oleh saudara Angga Giyar :

“Alhamdulillah hubungan Suku kami dengan Korwil baik-baik saja, saya sering maen ke beskem Korwil saya.”

Hal serupa juga dikatakan oleh Saudara Anton :

*“Hubungan dengan pengurus korwil juga baik, bagus. Saya saling komunikasi dengan korwil, saya bilang begini-begini terus dari pihak korwil sendiri bilang ya nanti saya sampaikan ke pusat. Jadi selama ini berjalan bagus, kalau sini namanya
commit to user*

Pasoepati gempas ya istilahnya Bapak dari suku yang ada di Pasar Kliwon.”

Hal serupa juga diungkapkan oleh Saudara Muhammad Badres selaku ketua Korwil :

“Alhamdulillah hubungan Korwil dengan Suku-suku kami baik-baik saja. Selama ini tidak ada konflik yang mencuat antara korwil dengan Suku-suku dibawah Korwil yang saya pimpin.”

Hal senada juga dikatakan ketua Korwil lain yaitu Bapak Sugiyono :

“Ya selama ini hubungan saya dengan Suku baik-baik saja, karena saya berusaha untuk menjalin hubungan yang baik dengan mereka. Biar bagaimanapun Korwil tidak akan berdiri kalau tidak adanya Suku.”

b. Persaingan

Bentuk interaksi sosial antara Suku dengan Korwil yang kedua adalah persaingan. Antara Suku dengan Korwil tidak ada persaingan karena Suku adalah anak ranting dari Korwil. Tidak adanya persaingan antara Suku dengan Korwil diungkapkan oleh Saudara Resa :

“Jelas tidak mungkin mas, ibaratnya kan Suku adalah anaknya Korwil jadi tidak mungkin kita bersaing.”

Hal serupa juga diungkapkan oleh Saudara Muhammad Badres :

“Kita tidak mungkin bersaing dengan Suku, karena kita punya tujuan yang sama. Jadi persaingan antara kami harus dihindari.”

c. Pertikaian (Konflik)

Bentuk interaksi sosial antara Suku dengan Korwil yang ketiga adalah pertikaian. Antara Suku dengan Korwil tetap ada pertikaian yang

timbul, tetapi hal itu jarang terjadi. Hal ini disampaikan oleh Saudara

Anton :

“Kalau Suku saya tidak pernah, tapi saya pernah dengar kalau ada Korwil yang bermasalah dengan Sukunya.”

Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Sugiyono :

“Korwil kami dengan Suku selama ini tidak pernah mengalami masalah, paling hanya salah paham sedikit, itupun jarang sekali terjadi.”

d. Akomodasi

Karena antara Suku dengan Korwil jarang terjadi pertikaian maka tidak ada penyelesaian, walaupun ada pertikaian akomodasi yang digunakan adalah dengan cara toleransi. Hal ini diungkapkan oleh Saudara

Angga Giyar :

“Untuk konflik yang terjadi sesama anggota pasoeptati maupun dengan suporter lain saya sebagai ketua suku saya akan mengkondisikan atau meredam anggota suku saya, itu yang saya lakukan pertama kali.”

Hal serupa juga diungkapkan oleh Saudara Muhammad Badres :

“Kalau di Korwil, kepala suku dipanggil diajak ngobrol masalahnya apa. Terus kita selesaikan bareng-bareng malam itu juga jangan sampai masalah ini berkelanjutan dikemudian hari.”

Berdasarkan data dan informasi mengenai interaksi sosial antara Suku dengan Korwil dalam komunitas Pasoepati maka dapat disusun matriks sebagai berikut :

commit to user

Matriks 5
Bentuk-bentuk Interaksi Sosial antara Suku dengan Korwil Pasoepati
Di Kota Surakarta

No	Nama Responden	Bentuk-bentuk Interaksi Sosial antar Korwil Pasoepati			
		Kerjasama	Persaingan	Pertikaian	Akomodasi
1.	Saudara Angga Giyar	Kerjasama antara Suku dengan Korwil bersifat kerjasama spontan, kerjasama spontan.	Tidak ada persaingan antara Suku dengan Korwil.	Jarang terjadi pertikaian antara Suku dengan Korwil.	Apabila terjadi kesalahpahaman atau konflik maka akomodasi yang dipakai yaitu adanya toleransi antar sesama.
2.	Saudara Jarwo	Kerjasama antara Suku dengan Korwil bersifat kerjasama spontan, kerjasama spontan.	Tidak ada persaingan antara Suku dengan Korwil.	Jarang terjadi pertikaian antara Suku dengan Korwil.	Apabila terjadi kesalahpahaman atau konflik maka akomodasi yang dipakai yaitu adanya toleransi antar sesama.
3.	Saudara Resa	Kerjasama antara Suku dengan Korwil bersifat kerjasama spontan, kerjasama spontan.	Tidak ada persaingan antara Suku dengan Korwil.	Jarang terjadi pertikaian antara Suku dengan Korwil.	Apabila terjadi kesalahpahaman atau konflik maka akomodasi yang dipakai yaitu adanya toleransi antar sesama.
4.	Saudara Muhammad Badres	Kerjasama antara Suku dengan Korwil bersifat kerjasama spontan, kerjasama spontan.	Tidak ada persaingan antara Suku dengan Korwil.	Jarang terjadi pertikaian antara Suku dengan Korwil.	Apabila terjadi kesalahpahaman atau konflik maka akomodasi yang dipakai yaitu adanya toleransi antar sesama.

commit to user

5.	Bapak Sugiyono	Kerjasama antara Suku dengan Korwil bersifat kerjasama spontan, kerjasama spontan.	Tidak ada persaingan antara Suku dengan Korwil.	Jarang terjadi pertikaian antara Suku dengan Korwil.	Apabila terjadi kesalahpahaman atau konflik maka akomodasi yang dipakai yaitu adanya toleransi antar sesama.
6.	Saudara Budi	Kerjasama antara Suku dengan Korwil bersifat kerjasama spontan, kerjasama spontan.	Tidak ada persaingan antara Suku dengan Korwil.	Jarang terjadi pertikaian antara Suku dengan Korwil.	Apabila terjadi kesalahpahaman atau konflik maka akomodasi yang dipakai yaitu adanya toleransi antar sesama.

5. Interaksi Sosial antara Suku dengan DPP dalam Komunitas Pasoepati

Dalam sebuah organisasi ada sebuah pengurus yang dibentuk untuk mengurus organisasi tersebut. Pengurus yang dibentuk tersebut ada pimpinan dan juga ada bawahan. Begitu pula yang terjadi dalam komunitas suporter Pasoepati dalam komunitas Pasoepati ada pengurus Suku dan ada pengurus pusat yaitu DPP. Kedua pengurus tersebut akan berinteraksi karena mempunyai tujuan yang sama yaitu sama-sama mendukung Persis Solo dan Solo FC. Berikut adalah bentuk interaksi sosial antara Suku dengan DPP :

a. Kerjasama

Bentuk interaksi sosial yang terjadi antara Suku dengan DPP berupa kerjasama spontan dimana kerjasama keduanya terjalin secara serta merta. Hal ini diungkapkan oleh Saudara Resa :

“Selalu baik mas, hubungan dengan DPP terjalin dengan baik tanpa ada masalah. Alhamdulillah selama menjadi anggota Pasoepati tidak pernah mengalami konflik.”

Hal serupa juga diungkapkan oleh Saudara Anton :

“Hubungan saya dengan DPP baik-baik mas, dengan ketua Suku baik, dengan pengurus Korwil juga baik. Selama kita tidak macam-macam dan tetap sadar bahwa kita berada dibawah bendera Pasoepati insyaallah hubungan kita tetap baik-baik saja.”

Saudara Gatot selaku pengurus DPP juga mengatakan bahwa :

“Setiap korwil itu ibarat partai disebuah Negara mas, ibarat kalau DPP kumpulan dari orang-orang Korwil dan Suku. Kalau ada info yang meneruskan ya orang itu. Estafetnya gini mas info dari DPP disalurkan ke Korwil kemudian baru

commit to user

disalurkan ke antar suku. Jadi hubungan kami selama ini baik-baik saja.”

Hal senada juga diungkapkan oleh saudara Yudi :

“Hubungan dengan Suku saya rasa juga baik-baik saja kan kita sebagai atasan harus bisa mengayomi bawahan kita.”

b. Persaingan

Persaingan tidak pernah terjadi antara Suku dengan DPP. Hal ini dikarenakan Suku adalah ibarat anak dari DPP. Jadi segala sesuatu yang berhubungan dengan Padoepati Suku harus mengikuti peraturan DPP jadi tidak akan pernah terjadi persaingan antara Suku dengan DPP. Hal ini diungkapkan oleh Saudara Angga Giyar :

“Jelas tidak mungkin kita bersaing dengan DPP, sesama anggota Padoepati aja tidak pernah bersaing apalagi sama DPP.”

c. Pertikaian (Konflik)

Antara Suku dengan pengurus DPP tidak pernah mengalami pertikaian karena Suku tidak pernah berkomunikasi secara langsung dengan DPP. Hal inilah yang menyebabkan tidak adanya pertikaian antara kedua belah pihak. Hal ini diungkapkan oleh Saudara Resa :

“Kami dengan DPP tidak pernah mengalami masalah, kan DPP adalah pimpinan kami jadi ya kita tidak mungkin berkonflik dengan DPP. Karena kita sudah percaya dengan DPP.”

Hal serupa juga dikatakan oleh Saudar Gatot :

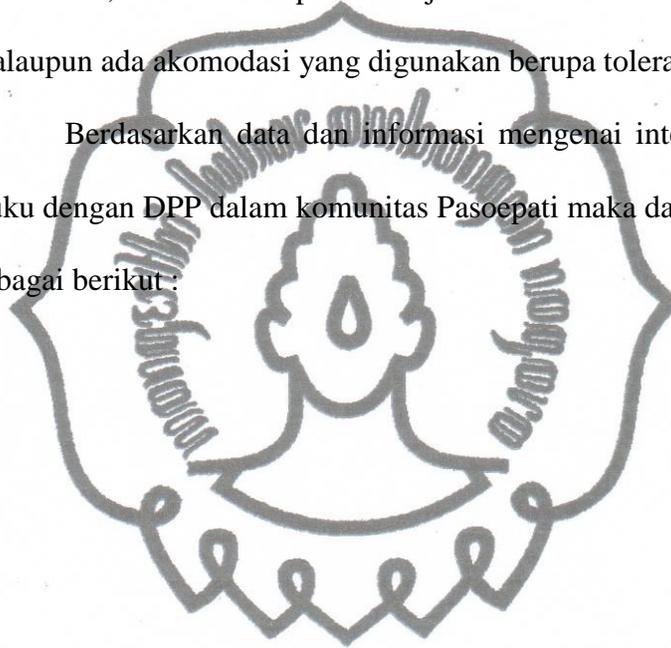
“Tidak mungkin kita berkonflik dengan Suku, kita sebagai pucuk pimpinan kan harus bisa mengayomi anggota kami. Jadi
commit to user

kami selalu menjalin hubungan baik dengan mereka supaya kita tidak terjadi konflik.”

d. Akomodasi

Dalam interaksi sosial antara Suku dengan DPP tidak ada akomodasi, karena tidak pernah terjadi konflik antara Suku dengan DPP. Kalaupun ada akomodasi yang digunakan berupa toleransi.

Berdasarkan data dan informasi mengenai interaksi sosial antara Suku dengan DPP dalam komunitas Pasoepati maka dapat disusun matriks sebagai berikut :



Matriks 6
Bentuk-bentuk Interaksi Sosial antara Suku dengan DPP Pasoepati
Di Kota Surakarta

No	Nama Responden	Bentuk-bentuk Interaksi Sosial antar Korwil Pasoepati			
		Kerjasama	Persaingan	Pertikaian	Akomodasi
1.	Saudara Angga Giyar	Kerjasama antara Suku dengan DPP bersifat kerjasama spontan.	Tidak ada persaingan antara Suku dengan DPP.	Tidak Ada pertikaian antara Suku dengan DPP.	Tidak ada akomodasi dalam interaksi sosial antara Suku dengan Korwil karena tidak pernah terjadi konflik.
2.	Saudara Anton	Kerjasama antara Suku dengan DPP bersifat kerjasama spontan.	Tidak ada persaingan antara Suku dengan DPP.	Tidak Ada pertikaian antara Suku dengan DPP.	Tidak ada akomodasi dalam interaksi sosial antara Suku dengan Korwil karena tidak pernah terjadi konflik.
3.	Saudara Resa	Kerjasama antara Suku dengan DPP bersifat kerjasama spontan.	Tidak ada persaingan antara Suku dengan DPP.	Tidak Ada pertikaian antara Suku dengan DPP.	Tidak ada akomodasi dalam interaksi sosial antara Suku dengan Korwil karena tidak pernah terjadi konflik.
4.	Saudara Gatot	Kerjasama antara Suku dengan DPP bersifat kerjasama spontan.	Tidak ada persaingan antara Suku dengan DPP.	Tidak Ada pertikaian antara Suku dengan DPP.	Tidak ada akomodasi dalam interaksi sosial antara Suku dengan Korwil karena tidak pernah terjadi konflik.
5.	Saudara Yudi	Kerjasama antara Suku dengan DPP bersifat	Tidak ada persaingan antara Suku dengan DPP.	Tidak Ada pertikaian antara Suku dengan DPP.	Tidak ada akomodasi dalam interaksi sosial antara

commit to user

		kerjasama spontan.			Suku dengan Korwil karena tidak pernah terjadi konflik.
--	--	--------------------	--	--	---



6. Interaksi Sosial antara Korwil Dengan DPP dalam Komunitas Paoepati

Dalam komunitas Paoepati antara Korwil dengan DPP berinteraksi sosial untuk mendukung tim sepak bola Persis Solo dan Solo FC. Bentuk interaksi sosial yang terjadi antara Korwil dengan DPP Paoepati sebagai berikut :

a. Kerjasama

Bentuk interaksi sosial yang terjadi antara Korwil dengan DPP berupa kerjasama spontan dimana kerjasama keduanya terjalin secara serta merta. Kerjasama spontan yang terjadi antara Korwil dengan DPP yaitu adanya hubungan timbal balik antara keduanya. Sebagai pengurus pusat atau pucuk pimpinan DPP mencakup seluruh wilayah Kota Surakarta maupun kota lain yang ada anggota Paoepatinya. Untuk menyatukan anggota Paoepati diseluruh Kota Surakarta maupun diluar Kota diperlukan pengurus Korwil untuk mengkoordinasi wilayahnya masing-masing. Untuk melakukan kerjasama dibutuhkan hubungan yang harmonis diantara keduanya. Hal ini diungkapkan oleh Saudara Budi :

“Selalu baik mas, hubungan dengan DPP terjalin dengan baik tanpa ada masalah. Alhamdulillah selama menjadi ketua Korwil tidak pernah mengalami konflik.”

Hal serupa juga diungkapkan oleh Saudara Muhammad Badres :

“Alhamdulillah baik, kebetulan di DPP saya juga menjabat sebagai menterinya. Sebenarnya dalam aturan tidak boleh seorang menteri menjabat ketua korwil, tapi saat ini juga masa transisi untuk pergantian selama 6 bulan menjabat dalam kabinet Paoepati, dimulai dari saat menjabat. Hubungan saya
commit to user

baik, karena yang saya tangkap dari DPP ke Korwil itu juga harus ada orang-orang korwil.”

Saudara Yudi selaku pengurus DPP juga mengatakan bahwa :

“Hubungan kami dengan Korwil baik-baik saja. Kan di DPP juga banyak orang-orang dari Korwil jadi ya kita sering bertemu dan sudah kenal.”

Hal senada juga diungkapkan oleh saudara Gatot :

“Kalau ada info yang meneruskan ya orang itu. Estafetnya gini mas info dari DPP disalurkan ke Korwil kemudian baru disalurkan ke antar suku. Jadi hubungan kami selama ini baik-baik saja.”

b. Persaingan

Bentuk interaksi sosial antara Korwil dengan DPP yang kedua adalah persaingan. Dari hasil penelitian dilapangan tidak ada persaingan antara Korwil dengan DPP. Hal ini dikatakan oleh Saudara Budi :

“Antara kami dengan DPP tidak ada persaingan mas, lagian mau bersaing masalah apa. Sebagai Pasoepati kita harus bisa bersatu supaya Pasoepati dapat menjadi lebih hebat.”

Hal serupa juga diungkapkan oleh Saudara Yudi :

“Kami tidak bersaing baik dengan Suku maupun Korwil karena Pasoepati itu satu. Apabila ada persaingan antara kami dapat membuat kami menjadi pecah.”

c. Pertikaian (Konflik)

Bentuk interaksi sosial antara Korwil dengan DPP Pasoepati yang ketiga adalah pertikaian. Karena kedua belah pihak menjalin komunikasi dengan baik sehingga hubungan mereka terjalin dengan baik pula, dan

selama ini tidak pernah mengalami konflik. Hal ini seperti diungkapkan oleh Bapak Sugiyono :

“Selama ini Korwil kami tidak pernah mengalami konflik dengan DPP, karena hubungan kita baik-baik saja. Saya kenal semua dengan pengurus DPP jadi diusahakan antara kami tidak akan terjadi masalah.”

Hal serupa juga diungkapkan oleh saudara Yudi :

“Kami dengan Korwil-korwil juga tidak pernah berkonflik, karena kita itu sama-sama Pasoepati ya kita berusaha untuk menjalin hubungan baik. Sehingga konflik antara kami dapat dihindari.”

d. Akomodasi

Interaksi sosial antara Korwil dengan DPP tidak pernah mengalami konflik, oleh karena itu tidak ada akomodasi dalam interaksi sosial antara Korwil dengan DPP. Kalaupun ada akomodasi yang digunakan berupa toleransi.

Berdasarkan data dan informasi mengenai interaksi sosial antara Korwil dengan DPP dalam komunitas Pasoepati maka dapat disusun matriks sebagai berikut :

Matriks 7
Bentuk-bentuk Interaksi Sosial antara Korwil dengan DPP Pasoepati
Di Kota Surakarta

No	Nama Responden	Bentuk-bentuk Interaksi Sosial antar Korwil Pasoepati			
		Kerjasama	Persaingan	Pertikaian	Akomodasi
1.	Saudara Muhammad Badres	Kerjasama antara Korwil dengan DPP bersifat kerjasama spontan.	Tidak ada persaingan antara Korwil dengan DPP.	Tidak ada pertikaian antara Korwil dengan DPP.	Tidak ada akomodasi dalam interaksi sosial antara Korwil dengan DPP karena tidak pernah terjadi konflik.
2.	Saudara Sugiyono	Kerjasama antara Korwil dengan DPP bersifat kerjasama spontan.	Tidak ada persaingan antara Korwil dengan DPP.	Tidak ada pertikaian antara Korwil dengan DPP.	Tidak ada akomodasi dalam interaksi sosial antara Korwil dengan DPP karena tidak pernah terjadi konflik.
3.	Saudara Budi	Kerjasama antara Korwil dengan DPP bersifat kerjasama spontan.	Tidak ada persaingan antara Korwil dengan DPP.	Tidak ada pertikaian antara Korwil dengan DPP.	Tidak ada akomodasi dalam interaksi sosial antara Korwil dengan DPP karena tidak pernah terjadi konflik.
4.	Saudara Gatot	Kerjasama antara Korwil dengan DPP bersifat kerjasama spontan.	Tidak ada persaingan antara Korwil dengan DPP.	Tidak ada pertikaian antara Korwil dengan DPP.	Tidak ada akomodasi dalam interaksi sosial antara Korwil dengan DPP karena tidak pernah terjadi konflik.
5.	Saudara Yudi	Kerjasama antara Korwil dengan DPP bersifat	Tidak ada persaingan antara Korwil dengan DPP.	Tidak ada pertikaian antara Korwil dengan DPP.	Tidak ada akomodasi dalam interaksi sosial antara

commit to user

		kerjasama spontan.			Korwil dengan DPP karena tidak pernah terjadi konflik.
--	--	--------------------	--	--	--



Bentuk interaksi sosial yang berupa kerjasama dalam komunitas suporter sepak bola Pasoepati tidak hanya terjadi di dalam stadion saja, tetapi bentuk kerjasama juga terjadi di luar stadion. Bentuk kerjasama yang dilakukan komunitas Pasoepati di luar stadion yaitu sebelum pertandingan dimulai, Pasoepati melakukan kerjasama dan saling berkomunikasi dengan pihak panitia pelaksana pertandingan, tim Persis Solo maupun Solo FC pada saat menjelang pertandingan dilaksanakan. Kerjasama ini dilakukan supaya pertandingan dapat berlangsung dapat dengan baik dan aman. Selain itu bentuk kerjasama komunitas Pasoepati di luar stadion juga terjadi pada saat rapat yang menyangkut tim Persis Solo dan Solo FC. Kerjasama pada saat rapat dilakukan oleh komunitas Pasoepati dengan pihak pengurus PSSI wilayah Kota Surakarta.

Di dalam komunitas suporter sepak bola Pasoepati tidak terlepas dari Bunda Pasoepati yaitu Ibu Kris Pujiatmi, S.Psi. Ibu Kris Pujiatmi, S.Psi adalah salah satu orang yang berjasa terhadap Pasoepati. Walaupun seorang perempuan peran dari Bunda Pasoepati dalam komunitas Pasoepati sangat vital. Dalam mendukung tim Persis Solo dan Solo FC Bunda Pasoepati cukup aktif datang ke stadion. Dalam komunitas Pasoepati peran dari Bunda Pasoepati bahkan melebihi peran dari Presiden Pasoepati. Selama ini dalam komunitas Pasoepati Bunda Pasoepati selalu dimintai pendapat apabila ada sesuatu hal yang berhubungan dengan komunitas Pasoepati. Dan sampai sekarang pendapat-pendapat dari Bunda Pasoepati selalu dianut oleh para anggota Pasoepati karena memang pendapat-pendapat dari Bunda Pasoepati sangat rasional.

commit to user

Salah satu peran dari Bunda Pasoepati yaitu Bunda Pasoepati dapat memberikan solusi atau jalan keluar untuk memecahkan masalah yang sulit diselesaikan oleh Suku, Korwil, maupun DPP. Dan sampai sekarang konflik-konflik yang terjadi dalam komunitas Pasoepati dapat teratasi berkat bantuan dan solusi dari Bunda Pasoepati.

Bunda Pasoepati tidak hanya berjasa dan berperan dalam komunitas Pasoepati tetapi Bunda Pasoepati juga turut berjasa terhadap tim Persis Solo dan Solo FC. Sesekali Bunda Pasoepati berkunjung ke penginapan tim Persis Solo maupun Solo FC untuk memberikan dukungan baik secara moril maupun material.

C. Upaya Pencegahan Konflik Dalam Komunitas Pasoepati

Interaksi sosial yang terjadi dalam komunitas suporter sepak bola Pasoepati tidak terlepas dari sebuah konflik. Konflik yang terjadi tidak hanya terjadi dalam tubuh komunitas Pasoepati saja, tetapi konflik juga terjadi dengan suporter lain. Oleh karena itu Pasoepati melakukan upaya-upaya untuk meminimalisir dan mengendalikan konflik yang terjadi dalam tubuh komunitas Pasoepati maupun dengan suporter lain. Dalam upaya pencegahan dan pengendalian konflik tidak luput dari peran pengurus Suku, Korwil, maupun DPP. Sebagai pucuk pimpinan dari seluruh anggota suporter Sepak Bola Pasoepati adalah Dewan Pimpinan Pusat (DPP), DPP ini merupakan organisasi yang memberikan pengayoman bagi struktur yang ada dibawahnya yaitu Korwil dan Suku dan sekaligus akan mempunyai wewenang jika terjadi konflik. Pengurus-

commit to user

pengurus ini saling berhubungan dalam mengendalikan konflik-konflik yang terjadi dan menyelesaikan konflik tersebut.

Upaya-upaya untuk mencegah konflik dalam komunitas Pasoepati antara lain masing-masing anggota harus bisa menjaga sikap, saling menghormati anggota lainnya, menjalin komunikasi dengan baik sesama anggota, tidak mudah tersinggung, dan sering mengadakan pertemuan supaya hubungan antar anggota semakin akrab.

Salah satu pengurus supporter Pasoepati yang berada di tubuh DPP yaitu Gatot Seto Aprilianto (28 tahun) memberikan informasi tentang bagaimana menyelesaikan konflik yang bermunculan dan akan mengancam keutuhan Pasoepati, tuturnya dalam wawancara adalah :

“Untuk menjaga ketertiban dan keharmonisan antar anggota Pasoepati, Pihak DPP menyarankan supaya para anggota Pasoepati ini tidak sok-sokan atau tidak belagu istilahnya, kemudian untuk antar suku juga begitu harus saling menjaga dan tidak menjelek-jelekan satu dengan yang lainnya. Kemudian untuk menjaga ketertiban dan keharmonisan antar Korwil Pasoepati, DPP menganjurkan pada antar Korwil supaya tidak menonjolkan dan membanggakan Korwil masing-masing karena kalau menonjolkan Korwilnya ini bisa memicu terjadinya konflik. Semua harus menganggap semua Korwil sama. Untuk antar pengurus DPP sendiri kita harus menjalin komunikasi yang baik, saling menghormati pengurus DPP yang lain, kita harus saling terbuka, mau menerima kritikan maupun penilaian dari pengurus DPP yang lain dan tidak mudah tersinggung”.

Hal senada juga Diungkapkan oleh Saudara Yudi :

“Untuk menjaga keharmonisan antar anggota ya sering kumpul, menjaga hubungan baik dengan sesama anggota. Untuk Suku saling komunikasilah. Untuk Korwil ya jangan membanggakan Korwilnya sendiri, jangan menjelek-jelekan Korwil lain. Untuk
commit to user

sesama pengurus DPP ya kita harus saling komunikasi supaya tidak salah paham. Menjunjung tinggi sportivitas.”

Hal serupa juga diungkapkan ketua Korwil Muhammad Badres :

“Menurut saya untuk menjaganya mulai dari diri masing-masing, mulai dari menjaga sikap, menjaga ucapan kita dan yang sering terjadi perbedaan pendapat, ya kita harus dewasa untuk menyikapinya. Bagaimanapun juga kita tidak bisa memaksakan pendapat orang lain untuk sama dengan pendapat kita, itu hak mereka. Karena biasa kalau terjadi perbedaan pendapat di sebuah organisasi, selama hal itu tidak membuat kita pecah. Menurut saya itu tergantung dari pribadi kita masing-masing. Kita tidak bisa menjaga nama Pasoepati sendirian tetapi juga dengan teman-teman yang lain, bersama-samalah. Ya istilahnya kalau kita jatuh ya kita jatuh bersama. Pasoepati besar ya kita harus bisa menjaga kebesarannya. Apabila Pasoepati jatuh itu yang membuat jatuh ya kita sendiri. Dan sebisa mungkin kita harus menghindari persaingan-persaingan yang tidak baik, terutama untuk menjaga nama baik Pasoepati. Dengan menghindari persaingan yang tidak baik insyaallah hubungan kita akan baik-baik saja.”

Uraian di atas merupakan upaya pencegahan dari konflik yang tumbuh di dalam komunitas suporter sepak bola Pasoepati, upaya pencegahan konflik tersebut juga dilakukan oleh anggota Suku. Di bawah ini informasi yang diberikan dari anggota Suku oleh Saudara Sigit :

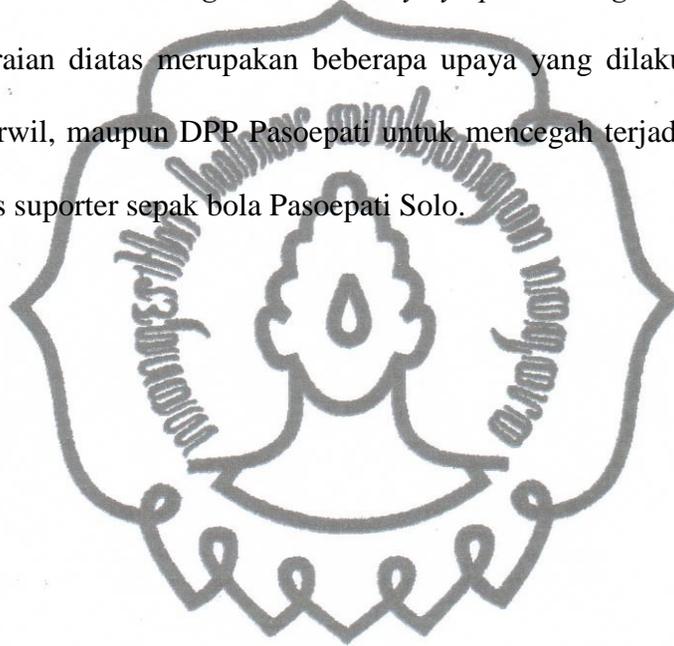
“Mungkin kalau dari Pasoepati ada perkumpulan dimana gitu. Mulai dari suku kita sendiri sering berkumpul terus dari suku kita dengan suku yang lain, suku dengan korwil, korwil satu dengan korwil lain, korwil dengan DPP. Untuk mengantisipasi konflik dengan suporter lain kita mengadakan sebuah sarasean mas, kita merangkul suporter-suporter lain biar tetap damai, tapi sebagian dari mereka tidak datang. Kalau sudah seperti itu ya sudah mas, mau gimana lagi”.

Hal serupa lebih dipertegas oleh Anton (Jarwo) yang menjabat sebagai ketua Suku di daerah Pasar Kliwon ini mengatakan sebagai berikut :

commit to user

“Kalau dari suku Lading sendiri, saya sebagai kepala suku kita bisa sesame kepala suku saling komunikasi. Dengan komunikasi mungkin tidak akan terjadi kerusuhan, kepala suku bisa memberi tahu anak buahnya tidak mungkin terjadi kerusuhan. Ya kita saling menjaga aja mas. Kalau dengan supporter lain ya kita berusaha berperilaku baik. Dengan itu kan pihak lain bisa menilai, bahwa Pasoepati itu baik. Nanti mereka juga membalasnya dengan baik. Kalau wong Jowo istilahnya ya perkewoh gitu mas”.

Uraian diatas merupakan beberapa upaya yang dilakukan baik anggota, Suku, Korwil, maupun DPP Pasoepati untuk mencegah terjadinya konflik dalam komunitas supporter sepak bola Pasoepati Solo.



BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Interaksi sosial yang terjadi dalam komunitas suporter sepak bola Pasoepati diawali dengan adanya kontak dan komunikasi antar elemen Pasoepati. Kontak yang terjadi antar elemen Pasoepati bersifat positif karena antar elemen melakukan kontak mengarah pada kerjasama, sedangkan komunikasi yang terjadi dalam komunitas suporter sepak bola Pasoepati bersifat primer dan sekunder.

Dengan adanya kontak dan komunikasi antar elemen Pasoepati kemudian muncul interaksi sosial dalam komunitas Pasoepati tersebut. Bentuk interaksi yang terjadi dalam komunitas Pasoepati berupa kerjasama, persaingan, dan pertikaian. Bentuk interaksi yang berupa kerjasama dalam komunitas Pasoepati terjadi didalam stadion dan di luar stadion.

Bentuk interaksi yang terjadi dalam komunitas suporter sepak bola Pasoepati yang selanjutnya adalah persaingan. Dari hasil penelitian dilapangan, selama ini antar elemen Pasoepati tidak ada persaingan.

Bentuk interaksi yang terjadi dalam komunitas suporter sepak bola Pasoepati yang terakhir yaitu pertikaian atau konflik. Dalam komunitas Pasoepati ditemukan beberapa konflik yang terjadi. Konflik dalam komunitas Pasoepati terjadi di dalam stadion dan di luar stadion. Konflik yang terjadi adalah konflik terbuka dimana pihak yang berkonflik menggunakan kekerasan, tetapi tidak

commit to user

semua konflik yang terjadi menggunakan kekerasan. Penyelesaian konflik yang terjadi dengan cara akomodasi yaitu toleransi antar sesama.

Dengan adanya konflik yang terjadi dalam komunitas suporter sepak bola Pasoepati maka pihak Pasoepati juga melakukan upaya-upaya untuk meminimalisir konflik tersebut. Upaya-upaya tersebut antara lain menjaga sikap masing-masing anggota, saling menghormati anggota lainnya, menjalin komunikasi dengan baik sesama anggota, tidak mudah tersinggung, dan sering mengadakan pertemuan supaya hubungan antar anggota semakin akrab.

B. SARAN

1. Pasoepati mengadakan pertemuan-pertemuan sebelum pertandingan dilaksanakan supaya terkoordinasi dengan baik dan lebih kompak.
2. Pasoepati lebih kreatif supaya Pasoepati semakin dikenal masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Dr. Basrowi, M.S. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Bungin, Burhan.2006.*Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*.Jakarta:Kencana Prenada Media Group.
- Soekanto, Soerjono.1990.*Sosiologi Suatu Pengantar*.Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Raho, Bernard.2007.*Teori Sosiologi Modern*.Jakarta:Prestasi Pustaka
- Ritzer, George.2004.*Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*.Jakarta.Rajawali Press
- Ritzer, George dan Douglas J.Goodman.2007.*Teori Sosiologi Modern*.Jakarta.Kencana
- Sutopo, HB.2002. *Metode Penelitian Kualitatif*.Surakarta.UNS Press
- Susilo, Rachmad K. Dwi.2008.20 Tokoh Sosiologi Modern.Jogjakarta.Ar-Ruzz Media
- Maleong, lexy.j.2001.*Metode Penelitian Kualitatif*.Bandung:Remaja Rosdakarya

INTERNET

1. <http://Raizkai.blog.unair.ac.id>
2. http://id.wikipedia.org/wiki/kerusuhan_suporter
3. (<http://suryanto.blog.unair.ac.id>)

DOKUMEN

1. Badan Pusat Statistik,2009.Surakarta Dalam Angka.Surakarta
2. Dokumen Pengurus DPP Pasoepati
3. Dokumen Struktur Organisasi Pasoepati

JURNAL INTERNATIONAL

1. Noll, Roger G.2007.*Broadcasting and Team Sports*.Stanford University
2. SJAAS.2009.*Stanford Journal Of Asian American Studies Vol II*.Stanford University

